

**SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
PUTRI AZ-ZAHRO DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SUNNI
DI BONDOWOSO 1973-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Kuni Nurhidayah
NIM U20174026

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
SEPTEMBER 2021**

**SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ISLAM
PUTRI AZ-ZAHRO DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SUNNI
DI BONDOWOSO 1973-2020**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Kuni Nurhidayah

NIM U20174026

Disetujui Pembimbing

Dr.H.Imam Borjol Jauhari, S.Ag.,M.Si

NIP 197606111999031006

SEJARAH PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ISLAM PUTRI
AZ-ZAHRO DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SUNNI DI BONDOWOSO
1973-2020

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

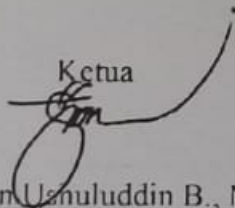
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Rabu

Tanggal: 01 September 2021

Tim Penguji

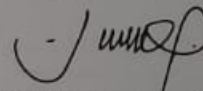
Ketua



Dr. Win Ushuluddin B., M.Hum

NIP 197001182008011012

Sekretaris



M. Arif Mustaqim, M. Sosio

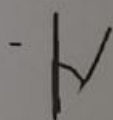
NIP 201803138

Anggota:

1. Dr. Akhiyat., M.Pd

()

2. Dr. Imam Bonjol Juhari, M.Si

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.

NIP 19721208 199803 001

MOTTO

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl: 125).¹



¹ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 383.

PERSEMBAHAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Atas rasa syukur itu saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Dwi Marsiyanti dan Bapak Suratman yang senantiasa mendukung secara moril maupun spiritual selama proses perkuliahan dan kelancaran skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberi kesehatan dan kebahagiaan.
2. Kakakku Rohmad Ridho Hidayat, adikku Ahmad Fatkhur Shobirin dan Albi Abrori, serta kakak iparku Ayu Lestari yang selalu menguatkan dan memotivasi dalam kelancaran perkuliahan. Semoga menjadi pribadi-pribadi yang terus lebih baik dan tergapai segala cita-cita mulianya.
3. ARQM yang senantiasa menemani, sabar, dan mendukung untuk terselesaikannya skripsi ini. Seseorang yang sangat aku syukuri kehadirannya dalam hidup.
4. Vita, Ifla adalah teman seperjuangan sejak awal kuliah dan menjadi teman baik hingga sekarang. Serta Vivin, Firda, Urinda yang selalu memotivasi untuk kelancaran proses penulisan skripsi. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Fifin, Wiwik, Fitri, Ida, Intan. Semoga menjadi orang-orang sukses, dapat membanggakan dan berhenti menjadi beban orang tua.

Banyuwangi, 03 Juli 2021

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil Alamin, penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, hidayah, dan izin-Nyalah, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses menyelesaikan penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan diri dan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor IAIN Jember Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM.
2. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang selalu memberikan motivasi dan nasihat-nasihat dalam proses perkuliahan.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Dr.H.Imam Bonjol Jauhari, S.Ag.,M.Si yang selalu memberikan waktunya, memberikan ilmu dan kesabaran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KH Achmad Siddiq Jember yang dengan

sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan keluarga saya yang senantiasa mendukung dan memotivasi.
8. Ustadzah Nafisah, Ustadzah Su'ud, dan seluruh pihak Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro yang telah menyambut dengan baik saya dalam proses penelitian.
9. Seluruh narasumber dalam penelitian ini yang telah bersedia memberi informasi-informasi terkait dengan penelitian ini. Tanpa kesediaan dan kebaikan yang diluahkan penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Penulis menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih sempurnanya penulisan selanjutnya. Semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT.

Jember, 01 Juli 2021

Penulis.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni di Bondowoso 1973-2020”. Terdapat dua permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi: 1) sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro, 2) Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni di Bondowoso.

Skripsi ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan-tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sumber data didapatkan dari observasi, wawancara narasumber-narasumber yang hidup sezaman dengan batasan temporal dalam penelitian (1973-2020) termasuk pendiri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro sendiri, dan sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini meliputi: 1) Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro berdiri dilandasi dari kesadaran solidaritas sesama perempuan atas kondisi sosial keagamaan yang didominasi kaum laki-laki. proses pendirian mendapat dukungan dan respon positif dari masyarakat sekitar. 2) perkembangan dalam menjaga nilai-nilai Sunni ditemukan terdapat tiga tahapan masa. *Tahapan pertama* merupakan tahapan permulaan berkontribusi menguatkan aqidah perempuan di desa Kademangan. *Tahapan kedua* adalah masa kemajuan yang ditandai berkembangnya pengajian muslimat dan mencetak santri-santri menjadi kader pengembangan keagamaan diberbagai tempat. *Tahapan ketiga* merupakan masa tumbuhnya kontestasi agama Islam di Bondowoso. Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro menjadi sentral media membentengi aqidah Sunni di Kampung Arab dan Bondowoso.

Kata Kunci: *Pondok Pesantren, Perempuan, Sunni*

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Definisi Istilah.....	14
G. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	18
H. Studi Terdahulu.....	23
I. Metode Penelitian.....	25
J. Sistematika Pembahasan	29

BAB II : SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN ISLAM PUTRI

AZ-ZAHRO

- A. Letak Geografis Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro 31
- B. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro 34
- C. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro .. 39
- D. Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dan Sunni..... 48
- E. Visi Misi Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro..... 55

BAB III : PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN ISLAM PUTRI AZ-

ZAHRO DALAM MENJAGA NILAI-NILAI SUNNI DI BONDOWOSO

- A. Masa Permulaan (1973-1975)..... 61
- B. Masa Kemajuan (1975-1980-an)..... 69
- C. Masa Kontestasi Teologi (1980-an-2020)..... 79

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan 96
- B. Saran..... 97

DAFTAR PUSTAKA 99

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren merupakan istilah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dan merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia yang masih eksis hingga sekarang.¹ Dari ketersediaan referensi yang ada, permulaan sistem pesantren sendiri masih belum pasti diketahui, bagaimana atau apakah sistem tersebut sudah ada sejak awal mula masuknya Islam sendiri di Indonesia. Akan tetapi Pesantren yang kita ketahui hingga sekarang ini, dapat dipastikan secara historis istilah pesantren mulai dikenal sejak era Walisongo, yang dimulai dari padepokan Sunan Ampel sebagai cikal bakal. Bersamaan era itu pesantren mulai melihat perkembangannya pula.² Apabila ditelusik, tradisi keilmuan Walisongo kebanyakan akan sampai pada Sunan Ampel. Misalnya, Sunan Giri adalah santri Sunan Ampel, Sunan Kalijaga yang merupakan murid dari Sunan Bonang putra Sunan Ampel, dan Sunan Qudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.³

Kontribusi pesantren terhadap perkembangan Islam di Indonesia sendiri adalah sebagai wadah mempertahankan nilai-nilai Islam yang tumbuh berkembang dengan pesat di Indonesia. Dengan begitu pesantren menjadi

¹ Jajat Burhanudin, *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

² wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

³ Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia". *JIE*, Vol. 2, No. 1 (2013), 11.
(https://www.academia.edu/39878156/SEJARAH_DAN_PERAN_PESANTREN_DALAM_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA)

media berpengaruh dalam penyebaran Islam di Indonesia. Dari pesantren menjelma menjadi kerajaan-kerajaan Islam kemudian pesantren tersebar hingga ke pelosok-pelosok tanah air. Ciri khas tradisional sistem pendidikan pesantren masih bertahan hingga sekarang ditengah modernitas gaya pendidikan yang berkiblat pada dunia barat.

Demikian Walisongo dapat mengislamkan tanah Jawa dengan waktu relatif singkat, diantara sebab pesantren mudah diterima masyarakat adalah terhapusnya kasta sosial, dan dapat menyelaraskan dengan adat budaya yang sudah ada. Dari padepokan sunan Ampel melahirkan ulama-ulama kharismatik dan menumbuhkan pesantren-pesantren baru. Usai belajar di Ampel, para santri kembali ke daerahnya dan mendirikan pesantren, salah satunya adalah Sunan Giri dengan pesantrennya “Giri Kedaton”.⁴ Kemudian, menjadilah kebiasaan bagi santri Sunan Ampel agar mampu mendirikan pesantren baru, yang juga diikuti oleh para penerus pesantren Giri.

Pada 1475 M berdirilah kerajaan Islam Demak oleh Raden Patah (putra terakhir dari raja Majapahit Prabu Brawijaya V) yang merupakan salah seorang santri Sunan Giri. Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang dibimbing oleh para Walisongo, dan sejak kepemimpinan Raden Patah, Demak sudah aktif melakukan ekspedisi seperti halnya di selat Malaka, untuk menepis kehadiran kolonial Belanda.⁵

Kemudian kerajaan Demak tumbuh menjadi kerajaan Islam terbesar di Pulau Jawa yang kemudian diikuti pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam lainnya

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 60.

⁵ Adnan Mahdi, 11.

didalam maupun luar pulau Jawa. Tumbuhnya pesantren, dan berdirinya kerajaan Islam yang keduanya kian cepat berkembang diatas kemunduran kerajaan Hindu-Budha, Menjadikan salah satu faktor intens runtuhnya kerajaan Hindu-Budha, Dan dimulailah peradaban baru yakni peradaban Islam di Indonesia.

Dimasa kolonialisme Belanda, pesantren menjadi lembaga yang konsisten dengan karakter dan konsep pendidikannya. Dengan begitu, pesantren menyadari betul atas yang benar dan batil, sehingga pesantren kerap melakukan perlawanan dan penolakan terhadap peraturan Belanda. Perilaku pesantren tersebut menjadikan Belanda terus menyudutkan pesantren dengan berbagai politiknya. Mulai dari perlawanan kesultanan Demak (1521-1556) disusul perlawanan oleh kerajaan-kerajaan yang lain, hingga ratusan pemberontakan oleh kaum pesantren mampu melumpuhkan sayap-sayap kekuatan kolonial Belanda. Kuatnya pengaruh pesantren membuat kalut pemeritahan Belanda hingga, kemudian muncul tokoh Snouck Hurgronje atas ekspedisi terselubungnya di Aceh (1891-1892) kian meyakinkan Belanda bahwa ulama-ulama Islam memiliki pengaruh kuat atas perlawanan-perlawanan yang terjadi selama ini.⁶

Dalam sejarah perjalanan berdirinya bangsa Indonesia, pesantren memiliki peran yang cukup besar. pada proses memperjuangkan kemerdekaan, kaum pesantren mampu memberikan pengaruh keyakinan akan jati diri dan martabat bangsa. pemberontakan-pemberontakan oleh Ulama dan santri

⁶ Selli nistrina faradila, "Snouck Hurgronje Agen Belanda Yang Pura-Pura Masuk Islam" (<https://kumparan.com/selli-nasrina/snouck-hurgronje-agen-belanda-yang-pura-pura-masuk-islam>) dalam m.kumparan.com, 8 juni 2018. Diakses pada 22 apr 2021

mampu melumpuhkan sayap-sayap kekuatan kolonial Belanda. Terbentuknya NKRI merupakan hasil cipta kemauan seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Dari seluruh bagian itu, tidak dapat dipungkiri Ulama dan kaum santri mengambil peran dengan semangat beserta karakter yang kuat. Pemikiran serta pola kehidupan pesantren mampu mendorong masyarakat dalam skala besar untuk bersama melawan ketidakbenaran.

Dilain sisi, pesantren menghadapi babak baru dibidang pendidikan dengan adanya sistem sekolah umum yang dibawa kaum kolonial hingga masa pasca kemerdekaan. Sistem sekolah umum kemudian menjadi standar pendidikan internasional maupun nasional. Sehingga anak-anak Indoensia juga banyak yang kemudian bersekolah di sekolah-sekolah umum. Meskipun bersaing dengan sekolah umum sejak masa Belanda hingga sekarang, dalam sejarah bangsa Indonesia pesantren terus berkembang begitu kuat dan pesatnya. Dapatlah disimpulkan, bahwa mulai dari Walisongo kemudian selama berabad-abad kedepannya hingga sekarang, pesantren terus mengalami perkembangan di berbagai aspek dan fungsi. Kontribusi pesantren yang cukup kompleks kemudian menarik minat para peneliti untuk terjun di penulisan dunia pesantren. Dewasa ini sudah banyak tulisan berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang membahas kepesantrenan dari berbagai sisi. Tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu agama Islam, pesantren dalam praktiknya, mendidik serta santrinya agar dapat mengamalkan ilmunya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan Islam sebagai pedoman berkehidupan,

pesantren memiliki manfaat yang signifikan bagi pendidikan, masyarakat, negara, maupun bagi perkembangan Islam sendiri.

Seiring perkembangan pendidikan di Indonesia tersebut, Abdurrahman Wahid mencatat sejak awal abad 20, yang lebih tepatnya sejak tahun 1920-an pondok pesantren mulai mengadakan eksperimentasi dengan mendirikan madrasah di lingkungan pesantren. Pada tahun 1930-an sudah memperlihatkan pencampuran kurikulum. Dimasa orde baru (1970-an), ide pembangunan, modernisasi, dan industrialisasi sebagai ideologi pembangunan nasional secara sistematis dan strategis mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan basis kekuatan potensi sosial, ekonomi maupun politik juga menjadi perhitungan proyek pembangunan.⁷ Adanya pembaruan-pembaruan dan masuknya hal baru dalam pesantren sejak awal abad 20 tersebut, kemudian memunculkan adanya istilah pesantren *salafiyah* (tradisional) dan pesantren *khalafiyah* (modern).

Pembaruan pesantren setidaknya melahirkan tiga tipologi tipe pesantren yang dapat diklasifikasikan dalam tiga tipe yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf, dan semi-modern:⁸

1. Pesantren salaf adalah pesantren mula-mula di Indonesia. biasa juga disebut pesantren tradisional karena telah bertahan selama ratusan tahun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan masyarakat.

⁷ Mahasiswa dan mahasiswi jurusan SKI semester IV-B UIN Sunan Gunung Djati Bandung, "Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren", *Academia: Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren* (2013), 53 (https://www.academia.edu/26638843/SEJARAH_PESANTREN)

"Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren", *Academia: Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren* (2013), 53 (https://www.academia.edu/26638843/SEJARAH_PESANTREN)

⁸ Muhammad Niwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Pesantren Salaf dan Modern)", *JPIK: Vol.2, No.1, 2019*, 68 (<https://core.ac.uk/download/pdf/229473998.pdf>)

Metode pembelajaran kitab kuning menerapkan sistem lama bandhongan dan sorogan. Dalam sistem bandhongan santri fokus pada kitab kuning dan mendengarkan penyampaian kyai (guru) tanpa ada ruang bertanya atau diskusi. Dan sorogan santri menghadap kyai satu persatu dengan membawa kitab kuning yang dipelajari sendiri. Peran kyai sangat kuat sebagai pemilik dan pemimpin pesantren. Visi misi dan pengembangan keilmuan pesantren tergantung pada keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh kyai sebagai pengasuh. Dalam mengurus kehidupan sehari-hari santri mengurus sendiri dengan mandiri.

2. Pesantren khalaf (modern) adalah pesantren yang sudah banyak mengadaptasi dengan perkembangan modernitas. Menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren sekaligus sistem pendidikan madrasah atau sekolah. Pesantren khalaf sudah memiliki manajemen visi misi yang jelas dan terstruktur. Dalam sistem pembelajaran sudah menerapkan kurikulum dan metode modern. Biasanya pendidikan berjalan dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan yang jelas. konsentrasi pada pesantren tipe ini mengutamakan pendidikan agama maupun pendidikan formal.
3. Sedangkan pesantren semi-modern merupakan gabungan dari salaf dan khalaf sebagai usaha menjembatani kelemahan antara pesantren salaf dengan pesantren modern. Biasanya pesantren masih menerapkan sistem pembelajaran tradisional dan pola kehidupan yang menekankan kedekatan

dengan pengasuhnya. Meskipun bersifat tradisional tetapi juga mengadakan pendidikan formal untuk melengkapi pendidikan santrinya.⁹

Perkembangan pesantren dari aliran Islam yang dianutnya, mula-mula Islam yang berkembang di Indonesia adalah berhaluan pada Ahlus Sunnah Wal Jamaah (sunnī) yang kemudian memunculkan dua organisasi masyarakat Islam yang besar yaitu NU dan Muhammadiyah. Dan pesantren sejak awal adalah lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan oleh golongan Ahlus Sunnah Wal Jamaah yang sekarang dikenal dengan NU (Nahdlatul Ulama). Seiring perjalanan waktu pesantren berkembang kedalam berbagai warna. Sekarang kita dapat melihat bahwa pesantren tidak lagi hanya dikembangkan oleh muslim tradisional seperti NU, tetapi juga oleh kaum modernis muhammadiyah, bahkan wahabi dan radikal sekalipun.

Sunni adalah istilah kelompok Islam mayoritas yang juga dikenal dengan nama “Ahlus Sunnah wal Jamaah”. Sejarah istilah Sunni lahir dari kondisi sosial politik keagamaan. Tumbuhnya kelompok-kelompok politik Islam seperti Syiah dan Khawarij mulai berkembang kearah penetapan hukum Islam menurut pendapat mereka masing-masing. Akhirnya kelompok politik Islam itu berevolusi menjadi aliran-aliran dalam Islam. Golongan Ahli Sunnah wal Jamaah mulai menetapkan istilah bagi golongannya guna membedakan dengan aliran Islam lainnya seperti Syiah dan Khawarij. Menurut Bisri Mustofa, sejarah Sunni menetapkan paham Islam yang berpegang teguh pada:

- 1) tradisi dari salah satu mazhab empat dalam bidang fikih (Hanafi, Maliki,

⁹ Ibid 78-79

Hanbali, dan Syafii), 2) ajaran Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi dalam bidang teologi, dan 3) ajaran al-Junaid dan al-Ghazali dalam bidang tasawuf.¹⁰

Pesantren utamanya memiliki fungsi lembaga pendidikan agama bagi para muridnya. Memiliki kekerabatan erat dengan masyarakat dilingkungannya pesantren juga dapat menjadi pusat dakwah ditengah tengah masyarakat. Mulai proses pendirian hingga perkembangan pesantren dan masyarakat seperti dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu jangkauan pondok pesantren tidak hanya sebatas dilingkungan pesantren tetapi juga dapat menjangkau masyarakat secara luas. Seperti halnya Pondok Pesantren Azzahro di kabupaten Bondowoso provinsi Jawa Timur. Pondok tersebut berdiri pada tahun 1973. Pondok Pesantren Azzahro merupakan hal baru dalam sejarah kepesantrenan di Bondowoso. merupakan pondok pesantren pertama dan satu-satunya pondok pesantren putri yang didirikan oleh seorang perempuan.

Pesantren baru mengkhhususkan perhatiannya terhadap perempuan bisa dibidang juga merupakan produk pembaharuan yang sebelumnya pesantren hanyalah identik dengan kaum laki-laki. perhatian pesantren terhadap perempuan dapat ditandai dari tahun 1910 oleh Pesantren Denanyar Jombang yang membuka penerimaan murid untuk perempuan. Sebelumnya pola hubungan antar pesantren membentuk jaringan ulama dan kyai diseluruh wilayah Indonesia. Mata rantai hubungan itu berasal dari hubungan guru-

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, 143.

murid, kekerabatan antar Kyai, dan hubungan antar santri. Jaringan hubungan yang telah terbangun erat itu membentuk jalinan mata rantai pesantren dan menjadi salah satu faktor berkembangnya jumlah pesantren.

Hadirnya pesantren putri menjadi kemajuan yang sangat cemerlang. Perempuan secara khusus mendapat haknya pula untuk mendapat kualitas pendidikan agama yang sama. Perhatian pesantren terhadap perempuan turut meningkatkan kualitas pendidikan perempuan di Indonesia. Paling penting pesantren ikut andil membentuk moral perempuan yang merupakan madrasah pertama bagi generasi bangsa. Sebelum memasuki instansi lembaga pendidikan formal. Pendidikan kehidupan pertama kali didapat dari seorang ibu dan keluarganya. Modernitas dengan segala kecanggihannya tanpa disadari telah mengkonstruksi kehidupan yang lebih praktis, instan, dan telah menciptakan persaingan dalam bentuk material. Peran pesantren untuk perempuan sangat berperan penting bagi pembentukan moral perempuan di Indonesia.

Pesantren sebelumnya sebagai representasi jaringan ulama-kyai memiliki budaya, peran dan pengaruhnya yang cukup besar. Jika pesantren putri muncul didirikan oleh seorang perempuan maka telah menciptakan budaya baru. Perempuan sebagai tokoh sentral dalam pesantren akan lebih mendekati kaum perempuan disekitarnya. Pola hubungan yang dibangun memiliki porsi yang berbeda dari pesantren biasanya. Pola hubungan dimasyarakat dapat menyangkut pola hubungan dengan lingkungan, dengan instansi masyarakat dan kelompok-kelompok sosial disekitarnya. Untuk itu penelitian ini tertarik mengungkap kiprah pesantren Az-Zahro dalam

mengaplikasikan nilai-nilai Sunni baik pada santri maupun dilingkungan yang lebih luas.

Sesuai keterangan Syarifah Nafisah binti Barakwan Al-Hasan latar belakang beliau mendirikan Pondok Pesantren Az-Zahro berawal dari kepedulian terhadap sesama perempuan. Budaya perempuan saat itu memiliki produktivitas yang sangat kurang dibanding dengan kegiatan keagamaan kaum laki-laki. Bagaimanakah kiprah Pesantren Az-Zahro dalam menghadapi fenomena sosial itu menjadi titik bahasan penting untuk dibahas. Selain itu pendirinya adalah seorang Syarifah lahir di perkampungan Arab dan lahir sebagai Ahlul Bait Nabi Muhammad Saw. Berdirinya Pondok Pesantren Az-Zahro merupakan pertama kalinya pesantren didirikan oleh perempuan. Juga merupakan hal baru di masyarakat Arab Bondowoso.

Pondok Pesantren Az-Zahro merupakan pesantren berfaham Sunni yang berdiri di tengah Perkampungan Arab merupakan wilayah basis perkembangan aliran Islam Syiah di Bondowoso. Faham Syiah telah tumbuh dalam beberapa kalangan Habaib di Kampung Arab. Dari beberapa Habaib itu Syiah cukup berkembang baik di Bondowoso. Mengenai peran serta ajaran Sunni didalamnya bagaimanakah masyarakat menanggapi pesantren Az-Zahro dalam posisinya di wilayah gejolak faham Syiah yang aktif bergerak sementara ditengah pluralitas aliran Islam di Bondowoso.

Meskipun Pondok Pesantren Az-Zahro berdiri sebab tuntutan mendidik santri. apakah dalam perkembangannya dapat konsisten berdedikasi menjadi lembaga dakwah dilingkungan sekitarnya dan seperti apakah

hubungan sosial terhadap kaum perempuan disekitarnya mengacu pada pengertian pondok pesantren dalam peranannya memiliki tiga fungsi yaitu lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan lembaga pengembangan masyarakat. Dimana dalam sejarah perkembangan pesantren fungsi utamanya adalah lembaga pendidik kemudian berkembang menjadi lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi masyarakat sekitarnya.¹¹

Secara sosiologis agama adalah satu spirit yang memiliki pengaruh besar terhadap dinamika perkembangan manusia. Pesantren sebagai sentral keagamaan berhubungan erat dengan masyarakat secara meluas. Dalam dinamika sosial, pesantren, masyarakat dan tuntutan zaman hidup berdampingan dan saling mempengaruhi. Pesantren telah memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat, memiliki kepercayaan serta intensitas dalam membentuk kualitas keagamaan sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku, norma, dan budaya disekitarnya. Berangkat dari keyakinan kiprah pesantren tersebut penelitian Pondok Pesantren Azzahro dirasa memiliki peran dan pengaruhnya di masyarakat Bondowoso. Terutama profil pesantren putri yang dekat dengan kaum perempuan dalam perkembangannya tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat secara umum.

Keberadaan Pondok Pesantren Az-Zahro menjadi salah satu pesantren di Bondowoso yang diperhitungkan dalam penguatan faham Sunni di Bondowoso. sebelumnya Sunni merupakan aliran Islam mayoritas di Bondowoso. Pesantren Az-Zahro dapat menjadi contoh bagi perempuan

¹¹ Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 03.

Bondowoso bahwa tidak ada batasan bagi ruang gerak perempuan dalam kebaikan. Sebelumnya Bondowoso merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan tingkat kemajuan yang relatif kurang maju dibanding dengan kabupaten disekitarnya. Posisi wilayahnya menempati di posisi yang kurang menguntungkan karena tidak dilewati jalur utama negara yang menghubungkan antar provinsi dan secara khusus banyak dilewati hanya dari Bondowoso-Situbondo, Bondowoso-Jember dan sebaliknya.¹² Sebelum berada di posisi yang kurang menguntungkan Bondowoso sebelumnya merupakan wilayah Karesidenan Besuki¹³ meliputi Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi dan Jember.

Usai dimasa Karesidenan Besuki perkembangan Bondowoso menempati posisi yang kalah dinamis dibanding dengan wilayah eks Karesidenan Besuki sebelumnya yaitu Jember, Situbondo dan Banyuwangi. Kondisi Bondowoso begitu sepi dan terbelang lamban dalam berkembang terutama sepanjang periode Orde Lama dan Orde Baru. Dimulai era desentralisasi pasca Orde Baru lah Bondowoso mulai mengejar ketertinggalan. Di sektor pendidikan misalnya, capaian peningkatan mulai terlihat selama 20 tahun pasca reformasi jumlah institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai sekolah tinggi. Meskipun derap pembangunan dan modernisasi diupayakan Bondowoso belum berkembang secepat di daerah-daerah

¹² Bondowoso dalam angka 2012 dalam Khusna Amal, dkk, “ekspresi keberagaman Islam Tradisionalis di Era Demokrasi”, laporan hasil penelitian bantuan program peningkatan penelitian mutu DIPA tahun 2017 : IAIN Jember, 18.

¹³ Karesidenan Besuki adalah wilayah administratif pemerintah Hindia Belanda yang meliputi Jawa Timur bagian Timur dengan pembagian: Kabupaten Situbondo Kabupaten Bondowoso kabupaten Jember Kabupaten Banyuwangi. https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karesidenan_Besuki diakses pada 30 Juni 2021 11:09

kabupaten sekitarnya. Pembangunan pabrik gedung-gedung industri modernitas seperti pabrik industri besar dan mall-mall besar.

Adanya Pondok Pesantren Az-Zahro diharapkan dapat menjadi contoh yang baik bagi perempuan Bondowoso. Dapat menjadi satu refleksi inspirasi bahwa tidak ada batasan bagi perempuan dalam hal kebaikan. Perempuan dapat berpendidikan baik formal dan non formal. Sehingga pendidikan perempuan Bondowoso dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas kehidupan perempuan masyarakat di Bondowoso.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro di Bondowoso ?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dalam menjaga faham Sunni di Bondowoso ?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan sejarah terdapat dua unsur batasan agar penelitian dapat fokus dalam pembahasannya yaitu batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasial dalam penelitian ini meliputi wilayah kabupaten Bondowoso dan batasan temporalnya tahun 1973-2019. Batasan wilayah tersebut dipilih berdasarkan identitas Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro yang merupakan salah satu instansi pendidikan agama maupun formal di wilayah Bondowoso. Aktivitas dan kiprahnya sudah tentu banyak berandil di wilayah kabupaten tersebut. Sedangkan periode tahun penelitian dipilih sejak berdirinya Pondok Pesantren Az-Zahro sampai pada tahun 2020.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan ditulisnya penelitian ini adalah untuk memahami:

1. Sejarah dan latar belakang pesantren Azzahro di Bondowoso sehingga dapat menggambarkan situasi dan kondisi selama hadirnya Azzahro.
2. Perkembangan sepak terjang pesantren Azzahro bagi Islam Sunni sendiri serta bagi masyarakat yang khususnya bagi umat perempuan. Sehingga dapat menambah pengetahuan bagaimana Syarifah nafisah dapat mempertahankan nilai-nilai Islam Sunni melalui pesantren putri disamping perkembangan dunia yang kian modernis.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur penulisan sejarah kontribusi keberadaan pesantren yang pada umumnya didirikan dan dipimpin oleh kharismatik seorang Kyai dalam hal ini didirikan oleh seorang perempuan yang juga sebagai tokoh lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi kaum perempuan di Bondowoso maupun daerah lainnya.

F. Definisi Istilah

1. Pondok Pesantren Islam Putri

Pondok Pesantren adalah istilah lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan tertua di

Indonesia. terdiri dari Kyai, Santri, Pondok, Masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam bersumber dari kitab-kitab kuning. Dari segi bahasa “Pondok” dalam bahasa Indonesia berarti “rumah atau tempat yang sederhana” dan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*Funduk*” berarti “asrama” atau “hotel”.¹⁴ Sedangkan “Pesantren” berasal dari kata “Santri” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti seseorang yang berusaha mendalami Agama Islam dengan sungguh-sungguh.¹⁵ Menurut A. H. John istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Sedangkan C. C Berg berpendapat berasal dari bahasa India “*Shastri*” yaitu orang yang ahli kitab suci agama Hindu.¹⁶ Dari Indonesia Nurcholis Majid terdapat dua pendapat; 1) dari bahasa Sansekerta “Sastri” yang artinya “melek huruf”. 2) dari bahasa Jawa “Cantrik” berarti seorang yang senantiasa mengikuti gurunya kemanapun sang guru menetap.¹⁷ Mendapat imbuhan awalan *pe* dan akhiran *an*; “Pesantren” ialah tempat tinggal para santri.

Pada umumnya penamaan sebuah pesantren di Indonesia menggunakan istilah “Pondok Pesantren” saja yang biasa disingkat menjadi PP. Penambahan kata “Islam” yang digunakan oleh Pesantren Az-Zahro merupakan adopsi dari nama pesantren tempat sebelumnya pendiri Pesantren Az-Zahro belajar yaitu PPI ASHRI (Pondok Pesantren Islam

¹⁴ Enung K Rrukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung:Pustaka setia, 2004) 103.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

¹⁶ Babun suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

¹⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

As-Siddiqi Putri) yang merupakan bagian dari PPI ASHTRA (Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra) Jember. Dan penambahan kata “Putri” guna mempertegas bahwasanya ialah Pondok Pesantren yang hanya ditujukan atau menerima santri perempuan (putri) saja. Selain itu Pesantren Az-Zahro merupakan Pesantren Putri yang berdiri sendiri bukan bagian dari sebuah pesantren.

2. Sunni

Sunni adalah istilah politik salah satu paham aliran dalam Islam yang merupakan representasi dari *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Sebelum merujuk pada suatu kelompok atau madzhab tertentu istilah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* adalah sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) yang diyakini telah terformat sejak masa awal Islam sebab ajaran yang terkandung merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumus sejak periode sahabat dan tabiin yaitu pemikiran bahwa hadist sebagai rujukan utama setelah Al-Qur'an.¹⁸ Definisi kata *Sunnah* adalah dimaksudkan pada perilaku Nabi Muhammad SAW baik lisan maupun amalan. Jadi *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* adalah pemikiran keislaman yang mengikuti Nabi dan para sahabatnya.

Istilah *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* baru dikenal setelah adanya sabda Nabi bahwa Islam akan terpecah dalam 73 golongan dengan hanya satu golongan yang selamat yaitu *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Dimasa selanjutnya jika *Ahl as-Sunnah* adalah penganut Sunnah Nabi SAW dan

¹⁸ Muhammad Saleh al-Uthaimin, *Apakah Yang Dimaksud Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Jakarta: Maktab Al-Muktasar Al-Islami, 1985), 15.

al-Jama'ah penganut paham sahabat-sahabat Nabi maka paham yang belum teratur dan terpecah-pecah itu dikodifikasikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (lahir di Bashrah 324 H meninggal pada usia 64 tahun). Pada periode inilah *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* dikenal sebagai suatu aliran dalam Islam dipelopori oleh al Baqillani (w. 403 H), al Bagdadi (w. 429 H), al Juwaini (w. 478 H), al Gazali (w. 505 H), al Syahrastani, dan al Razi (w. 606 H).¹⁹

Ahlus sunnah wal Jamaah yang kemudian dikenal sebagai aliran Asyariyah dan Maturidiyah merupakan bentuk reaksi terhadap paham Muktaizilah yang disebarkan oleh Wasil Ato' (100H/ 718 M). Istilah *Ahlus sunnah wal Jamaah* secara khusus memang tidak dikenal di zaman Nabi, Khulafaur Rasyidin, maupun dinasti Umayyah. Barulah istilah ini dipakai dimasa Dinasti Abbasiyah pertama kali dimasa Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (147-159H/ 754-775 M), Harun ar-Rasyid (170-194 H/ 785-809 M), dan semakin tampak sejak masa Khalifah al-Ma'mun (pada masa al-Ma'mun paham Muktaizilah diresmikan menjadi mazhab negara).²⁰

Istilah Sunni sendiri merupakan istilah yang dipakai dalam konteks politik untuk membedakan dengan kelompok-kelompok politik lainnya dalam Islam seperti Khawarij, Syiah, dan Muktaizilah. Seperti pendapat K.H Hasyim Asy'ari Sunni kemudian terformat dalam paham yang mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi dalam teologi, salah satu empat mazhab dalam fiqih (Hanafi, Maliki, Hanbali,

¹⁹ Munawir, *Kajian Hadist Dua Mazhab*, Cet. 1 (Purwokerto: Stain Press, 2013), 9.

²⁰ Nawawi, *Ilmu Kalam: Dari Teosentris menuju Antroposentris* (Malang: Genius Media, 2014), 80.

dan Syafi'i, serta dalam tasawuf mengikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.²¹

G. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan Penelitian

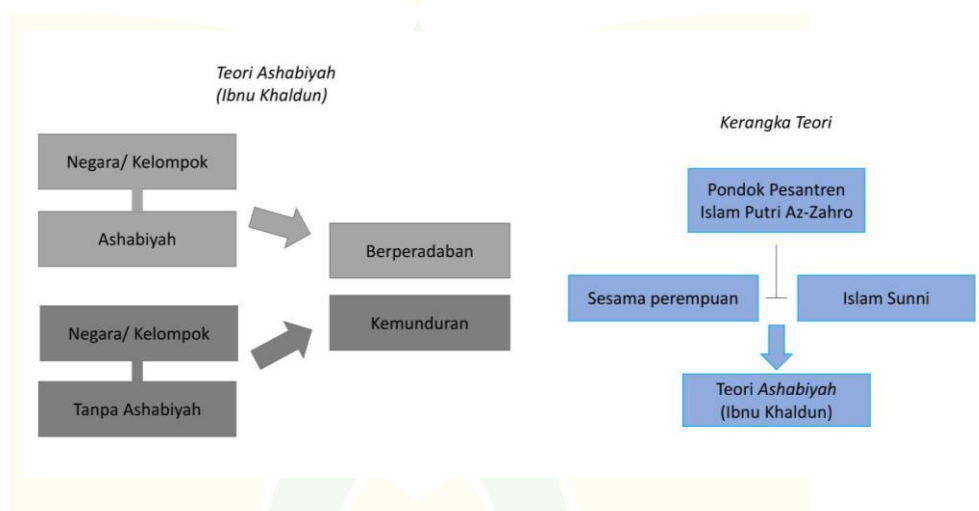


Penelitian ini terfokus pada sejarah dan perkembangan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis adalah pendekatan sehubungan dengan peristiwa atau kejadian nyata yang sudah terjadi. Menggunakan pendekatan historis sangat relevan dengan penelitian “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Bondowoso (1973-2020)” yang termasuk dalam sejarah sosial keagamaan. Menelusuri fakta melalui berbagai peristiwa dan narasumber terpercaya diharapkan dapat merekonstruksi sejarah dengan runut dan jelas terkait sejarah Pesantren Azzahro dan upaya pengembangannya terhadap faham Sunni di Bondowoso.

Sosiologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari struktur dan proses-proses sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik satu segi

²¹ *Ibid* 85

sosial dengan segi sosial yang lain, antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan dalam struktur sosial adalah salah satu bentuk proses sosial yang bersifat tersendiri.²² Kaidah sosiologi sangat membantu dalam menganalisis sejarah perkembangan Pondok Pesantren Azzahro dalam menjaga nilai-nilai Sunni di Bondowoso.



Secara konseptual terbentuknya persatuan sosial didorong oleh dorongan sosial atas adanya kebutuhan agar memperkuat suatu kelompok masyarakat. Untuk memahami sejarah sosial keagamaan terkait Pesantren Az-Zahro dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori *Ashabiyyah* Ibnu Khaldun. Mengingat konsep-konsep perubahan sosial oleh Ibnu Khaldun (1332-1406) ketika dunia barat belum memiliki pemikir dibidang sejarah dan sosiologi dan bahkan istilah ‘sosiologi’ sendiri belum muncul dipermukaan serta berada dimasa peradaban umat Islam yang sedang diambang keruntuhan, sebelumnya Ibnu Khaldun dengan bukti karya-karyanya²³ telah berhasil

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers), 8.

²³ Beberapa karya Ibnu Khaldun yang populer antara lain; kitab *al-Ibar wa Dhuhan al-ubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man "asharahiim min Dzawi al Suthan al-Akbar/ al-Ibar/ Tarikh Ibnu Khaldun, kitab Muqaddimah, kitab tentang fiqh dan aritmatika Burdah al-Bushairi, Ikitab al-Muhashal fi Ushul ad-Din, dan lainnya.*

menuliskan sejarah yang mengandung berbagai pemikiran yang saat ini dikenal dengan sosiologi sebagai disiplin keilmuan tersendiri. Studi yang dilakukannya tentang masyarakat dan sebab-sebab fenomena sosial sangat empiris dan ilmiah. Dengan begitu Ibnu Khaldun adalah tokoh intelektual muslim terkemuka yang dizamannya dikenal sebagai ilmuwan pioner yang memperlakukan sejarah sebagai ‘ilmu’ dan memberikan alasan-alasan untuk mendukung fenomena sosial yang terjadi.²⁴ Menurut Ibnu Khaldun sejarah bukan saja diungkap secara faktual namun penting pula mengungkap hukum kausalitas sejarah itu sendiri.²⁵

Dalam karyanya *Muqaddimah* pokok pikirannya tentang sejarah dapat disimpulkan sebagai teori siklus sejarah, yang menjelaskan peradaban sebuah negara akan dapat terpelihara dengan baik apabila memiliki sejumlah karakteristik sosial-politik tertentu yaitu *Ashabiyah*. *Ashabiyah* adalah kekuatan pengerak dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti.²⁶ berasal dari kata *ashaba* yang artinya mengikat. *Ashabiyah* dapat dipahami sebagai solidaritas sosial yang menekankan pada kesadaran, kesatuan dan kepaduan suatu kelompok.²⁷ Kemudian fakta sejarah membuktikan seiring berjalannya kegemilangan pencapaian kelompok masyarakat apabila *Ashabiyah* telah hilang maka negara akan mengalami

²⁴ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 421.

²⁵ Samsinas, “Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial” *Jurnal Hunafa* Vol.6, No.3 (2009), 334.
(https://www.researchgate.net/publication/317594116_IBNU_KHALDUN_KAJIAN_TOKOH_SEJARAH_DAN_ILMU-ILMU_SOSIL)

²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Masturi Irham, Malik supar, dan Abidun Zuhri, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2001), viii-ix.

²⁷ Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedia Dunia Islam Modern Jilid I*, (Bandung: Mizan, 2001), 198.

kemunduran bahkan kehancuran. Untuk itu penelitian ini menggunakan teori Ashabiyah Ibnu Khaldun sebagai landasan dasar gerak Pesantren Az-Zahro menjalankan roda pesantren.

Kaum laki-laki di kampung Arab desa Kademangan sejak diusia remaja terbiasa dengan Majelis-majelis ta'lim yang rutin dipimpin oleh para habaib disana. Melakukan aktivitas dalam komunitas-komunitas agama yang dibuatnya, kemudian mondok di pesantren-pesantren sekitar Bondowoso maupun di kabupaten lainnya. Diselang aktifnya kegiatan pemuda laki-laki disana, Syarifah yang saat itu berusia sekitar 20 tahun melihat perbedaan pemuda perempuan yang kurang mendapat kegiatan positif. Atas dasar hal tersebut Syarifah Nafisah berkeinginan mendirikan sebuah pondok untuk mendalami ilmu agama Islam meskipun dalam bangunan yang sederhana. Niat baik tersebut langsung dilaksanakan oleh syarifah Nafisah yang diawali dengan diadakannya rutinan masjid ta'lim untuk perempuan yang dipimpin olehnya sendiri.

Perjalanan pondok pesantren Az-Zahro juga dihadapkan dengan perkembangan pluralitas agama. Relevan dengan pendapat Ibnu Khaldun, paradigma perubahan sosial dimulai dari kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi dan terorganisir.²⁸ Dalam perjalanan menuju perubahan yang signifikan, masyarakat dihadapkan dengan berbagai problem-problem perbedaan yang lahir dari kelompok masyarakat itu sendiri.²⁹ Sedangkan

²⁸ Abbas Sofwan M.F, 2019. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial" *SALAM: jurnal budaya dan syar-i* Vol. 6 No.1 (2019), 1.
(<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/download/10460/pdf>)

²⁹ Samsinas, 335.

penggerak dasar dari perubahan-perubahan sosial sehubungan dengan perkembangan maupun kemunduran suatu kelompok adalah seberapa besar nilai Ashabiyah dalam kelompok itu sendiri. Ashabiyah adalah tolak ukur suatu kelompok itu mampu bertahan atau berkembang sejauh mana.

Umunya pesantren didirikan dan dipimpin oleh seorang Kyai. Banyak dalam literatur menyebutkan elemen pesantren meliputi Kyai, santri, pondok, dan pengajaran kitab kuning. Dalam sejarah dunia baik secara global maupun di dunia Islam sendiri memang banyak tokoh-tokoh laki-laki yang berpengaruh bagi peradaban dunia. Perempuan menjadi sosok yang berperan dibelakang layar. Meskipun begitu tidak jarang pula tokoh perempuan yang mengambil peran seperti dalam Islam dimasa klasik, tokoh wanita yang dapat dijadikan teladan diantaranya Aisyah binti Abu Bakar ra yang merupakan isteri Nabi Muhammad SAW. Dan benar saja dalam perhelatan sejarah banyak sejarawan yang membenarkan adanya peran Siti Aisyah sebagai periwayat Hadist terbanyak dibanding para sahabat yang lainnya, artinya seorang perempuan memiliki andil besar dalam dunia pengetahuan terlebih dalam penetapan hukum yang diambil melalui hadist. Kiprahnya dalam perkembangan keilmuan Islam sangatlah berpengaruh. Banyak literatur yang menceritakan karakter dan keistimewaan 'Aisyah ra., mulai dari kecerdasannya, pengetahuan agama, pandangan-pandangan, pengetahuan yang mendalam mengenai syariat Islam, serta bagaimana posisi pentingnya di bidang hadits dan fiqh. Selain itu juga masih banyak tokoh-tokoh perempuan di Indonesia yang dapat dijadikan teladan seperti R.A Kartini, Cut Nyak Dien,

dan masih banyak lagi. Dan dalam konteks pesantren maka sah sah saja apabila seorang perempuan yang mendirikan dan memimpinya.

Bahasa yang digunakan dalam penelitian ini mengambil istilah singkat dengan “Pesantren Az-Zahro” atau juga “Pondok Pesantren Azzahro” dari nama yang sebenarnya “Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro” agar penulisan lebih efisien. Pesantren Az-Zahro sendiri biasa disebut “Az-Zahro” oleh masyarakat Bondowoso. Penyebutan pondok pesantren dalam penulisan dirasa kurang singkat padat. Selagi pengertiannya dapat diwakilkan istilah yang lebih singkat penulisan yang lebih panjang dapat ditinggalkan selama tidak merubah makna dan porsinya.

H. Studi Terdahulu

Dari penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan inspirasi oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Hadori, 2016, Peran Ulama Pesantren Dalam Melestarikan Sekte Sunni di Pulau Madura. Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dipaparkan profil ulama dan pesantren, posisi ulama sebagai kyai serta perjalanan ulama di Madura sejak masa islamisasi awal, islamisasi istana, hingga skripualisasi Islam. Kemudian dibahas lebih mendalam sub bab peran ulama-pesantren dalam melestarikan sekte sunni di Madura. Peran ulama dapat disinyalir di tiga sektor yaitu ulama dan pesantren, di masyarakat dan organisasi. Ulama yang melestarikan sunni di Madura juga melalui jalur karya tulis dengan salah satunya adalah perjalanan intelektual Kyai Toufir Ali Wafa.

2. Miftakhul Janna, 2016, Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Sidoarjo Tahun 1787-1997. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas adab dan humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Spesifik menjelaskan sejarah berdirinya pesantren. latar belakang, proses merintis, sampai proses pengembangan yang dilakukan oleh pendirinya.
3. Nuri Aisa, 2018, dengan judul Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren At Taroqqi Karongan Tanggumong Sampang Tahun 1963-2016. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas adab dan humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya. Memaparkan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren At Taroqqi. Perkembangan pesantren dibagi dalam periode kepemimpinan dengan perubahan-perubahan yang dilakukan semasa periode jabatan. Perubahan-perubahan (perkembangan) yang diangkat seputar santri, sistem pendidikan, dan fasilitas pesantren.
4. Skripsi oleh Muhammad Yusuf Achada, 2017, berjudul Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Protoyudan Jepara, Jawa Tengah 1980-2016. Program studi Sejarah Peradaban Islam, fakultas adab dan humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Seperti penelitian sejarah perkembangan pondok pesantren pada umumnya di skripsi tersebut lebih mendalam bahasan mengenai sistem pendidikan Pondok Pesantren Daruttauhid dengan basisnya tradisional dan klasikal.

Dari deretan skripsi diatas dapat dijadikan tolak ukur dan gambaran bagaimana ulama dan pesantren menjaga dan melestarikan nilai-nilai Sunni. Sedangkan sejarah dan perkembangan pesantren sendiri bergantung pada

kondisi di lapangan dan membutuhkan keterampilan penulis dalam membaca kondisi sosial tersebut. Kebaharuan dalam penelitian ini sendiri dengan judul “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni Di Bondowoso 1973-2020” adalah dapat dilihat dari aspek lembaga pesantren yang berbeda dengan objek spesifiknya menjaga nilai-nilai sunni. Dengan begitu fokus kajian penelitian ini adalah pengaruh keberadaan Azzahro sendiri dalam menjaga kelestarian sekte sunni.

I. Metode Penelitian

Merode penelitian adalah aspek yang berperan penting terhadap berhasil tidaknya suatu penelitian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif menggunakan metode sejarah, yaitu penulisan sejarah yang didasarkan pada data-data terkait kejadian masa lampau dan direkonstruksi agar dapat menjadi tulisan sejarah yang ilmiah. Metode sejarah yang dimaksud melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah proses pencarian sumber-sumber yang diperlukan untuk penelitian. Tahapan heuristik merupakan suatu keterampilan menemukan, menangani, dan merinci bibliografi.³⁰ Dalam proses penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu kepustakaan, wawancara, dan observasi.

Di tahap kepustakaan, sumber diperoleh dari jurnal-jurnal *online* (*ejournal*), artikel, dan buku. Pada tahap wawancara dan observasi, penulis

³⁰ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007),63-64.

datang langsung di kediaman Syarifah Nafisan binti Barakwan Al Hasan yaitu di PP Putri Az Zahro. Penulis berkesempatan langsung bertemu dengan Syarifah Nafisaah dan menggali sumber dari beberapa santri serta keluarga Syarifah Nafisah. Selain itu penulis juga sempat menginap di PP Putri Az Zahro. Sehingga dapat melihat langsung kondisi, suasana dan kegiatan disana. Dengan begitu sumber primer dan sekunder dalam penelitian ini dapat dipetakan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara secara langsung kepada:

- 1) Pendiri Pondok Pesantren Az-Zahro yaitu Syarifah Nafisah binti Barakwan Al-Hasan
- 2) Syarifah Su-ud binti Barakwan Al-Hasan (Ustadzah Su'ud; adik kandung Syarifan Nafisah dan sebagai pengasuh sekaligus orang yang turut mendampingi Syarifah Nafisah mendirikan pesantren sampai saat ini)
- 3) Badriyah (santri Pondok Pesantren Islam Putri Bondowoso)
- 4) Hilya (santri Pondok Pesantren Islam Putri Bondowoso)
- 5) Syarifah Fatimah
- 6) KH Anwar Syafi'i (Ketua PC Aswaja NU Center Bondowoso)
- 7) Bu nyai wasilatul Hamami (Istri KH Anwar Syafi'i)
- 8) Kyai Muhammad Hasan (pengasuh Pondok Pesantren Islam sayyid Alwi Al-Maliki Bondowoso)

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis dari buku, jurnal, skripsi, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi/ kritik sumber adalah proses pengujian dan seleksi terhadap sumber dengan tujuan memastikan data yang diperoleh adalah fakta. Dari berbagai data peneliti dapat membandingkan antara data dan fakta serta menyelidiki keotentikan sumber data sehingga semua data yang diperoleh telah diselidiki untuk hasil fakta yang valid.³¹ Dalam kritik sumber terdapat dua jenis yaitu kritik intern dan kritik ekstern:

a. Kritik ekstern

adalah pengujian sumber mengenai aspek-aspek luarnya yaitu keaslian, otentisitas, turunan, palsu, serta relevan tidaknya sumber.

b. Kritik intern

Sedangkan kritik intern adalah pengujian isi atau kandungan dari sumber yang diperoleh. Apakah isi sumber sesuai dengan fakta atau tidak.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik/ verifikasi selanjutnya adalah tahap interpretasi yaitu menginterpretasikan data dengan dua metode yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Sesuai teori yang

³¹ Ibid., 56

dikemukakan Michel Foucault mengenai teori Archeology of knowledge ialah mendeskripsikan peristiwa yang baru dan lama dengan cara mengumpulkan asal-usul serta masalah-masalah yang terjadi dalam tahapan sejarah dan perkembangannya.

a. Analisis

Adalah metode membandingkan, menguraikan hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu wawancara, observasi, serta kepustakaan.

b. Sintesis

Adalah metode menyatukan hasil penelitian (wawancara, observasi, dan kepustakaan) kedalam sebuah tulisan. Kemudian memberikan penafsiran sehingga menjadi kronologi sejarah yang masuk akal.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Yang dimaksud historiografi adalah cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah. Karena historiografi bersifat ilmiah, maka penulisan penelitian sejarah haruslah memberikan paparan yang jelas dan kronologis. Menjelaskan mulai dari dasar penelitian, dasar sumber hingga nilai yang diusung. Yaitu sejak proses awal proses penelitian hingga adanya kesimpulan.

J. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari sistematika pembahasan agar isi dari tulisan mudah dipahami. Pada penelitian ini ditulis dalam susunan pembagian bab sehingga peta objek penelitian dapat tergambar dengan maksimal. Berikut pembagian bab pada penulisan penelitian ini yang terbagi menjadi 4 bab:

Bab pertama adalah pendahuluan guna menggambarkan bahwa tema penelitian “Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni Di Bondowoso 1973-2020” layak diangkat dalam penulisan kesejarahan secara ilmiah. Bahasan pokok pada pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, dan bagian akhir sistematika pembahasan.

Bab kedua dengan judul bab “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro” akan mendeskripsikan proses berdirinya Pondok Pesantren Az-mulai dari biografi Syarifah Nafisah sebagai pendiri pesantren Azzahro, letak geografis pondok pesantren Azzahro, serta latar belakang berdirinya.

Bab ketiga dengan judul bab “perkembangan pondok pesantren Azzahro dalam menjaga nilai-nilai Sunni di Bondowoso” akan menjelaskan perkembangan Pesantren Az-Zahro dalam menyiarkan nilai-nilai Sunni. Pada bab ini dibagi dalam tiga tahapan proses perkembangan. Pembagian dimasukkan agar perkembangan tergambar dengan jelas dan terstruktur sesuai waktu, kondisi dan pencapaian yang telah dicapai.

Bab keempat adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Tujuan kesimpulan menjelaskan secara padat dan jelas hasil dari rumusan masalah dan perlu diingat kesimpulan berbeda dengan ringkasan penelitian. Sedangkan saran berisi anjuran-anjuran pasca usai penelitian.



BAB II
SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN
ISLAM PUTRI AZZAHRO

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro

Pondok Pesantren Az-Zahro adalah salah satu pondok pesantren di kabupaten Bondowoso. Kabupaten Bondowoso secara geografis berada di wilayah bagian timur provinsi Jawa Timur Indonesia, dengan letak koordinat 133°48'10"-133°48'26" BT dan 7°50'10"-7°56'41" LS. Memiliki luas wilayah 1.560,10 km² dengan kondisi alam berada pada ketinggian antara 700-2.300 meter. Berada diantara pegunungan dan perbukitan seluas 44,4% dari luas wilayah, yaitu: Pegunungan Kendeng Utara dengan puncaknya Gunung Raung, Gunung Ijen dibagian Timur dan pegunungan Hyang dengan puncaknya Gunung Argopuro, Gunung Krincing dan Gunung Kilap di sebelah barat, dan di sebelah utara terdapat Gunung Alas Sereh, Gunung Biser dan Gunung Bindusa. 24,9% daratan tinggi, dan 30,7% daratan rendah. Dengan iklim yang sejuk antara 23°-29° serta kondisi tanah yang subur, persentase penggunaan lahan adalah 20,74% persawahan, 35,77% kehutanan, 27,66% tegalan tanah kering, 5,68% perkebunan, 2,04% padang rumput, 3,41% lahan lain-lain, dan sisanya pemukiman 4,70%.³² Batas-batas administratif kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

Batas Selatan : Kabupaten Jember

Batas Barat : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Probolinggo

³² LAKIP kabupaten Bondowoso tahun 2016 hal 6-7

Batas Utara : Kabupaten Situbondo

Batas Timur : Kabupaten Situbondo dan Kabupaten Banyuwangi

Lebih tepatnya, pesantren Az-Zahro berada di perkampungan Arab kabupaten Bondowoso. Kampung Arab merupakan sebutan yang disematkan masyarakat (non-keturunan Arab) terhadap kawasan yang didiami orang-orang etnis Arab. Di Bondowoso, kampung Arab terdapat di daerah desa Kademangan bagian kulon (barat), kecamatan Bondowoso, kabupaten Bondowoso. Masyarakat yang tinggal di perkampungan itu hampir seluruhnya adalah keturunan Arab. Hanya terdapat sebagian kecil saja warga non-Arab yang tinggal. Kelurahan Kademangan Kulon³³ adalah salah satu keluarahan di wilayah kecamatan Bondowoso, daerah tingkat II kabupaten Bondowoso dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Batas Selatan : Kelurahan Taman Sari Kecamatan Bondowoso

Batas Barat : Kelurahan Dabasah Kecamatan Bondowoso

Batas Utara : Keluarahan Pajetan Kecamatan Tegal Ampel

Batas Timur : Kelurahan Bataan Kecamatan Tenggarang

Berada di wilayah perkotaan kota Bondowoso, pesantren Azzahro berlokasi dekat dengan terminal Bondowoso. Kondisi jalan yang sudah cukup bagus memudahkan kita untuk ke pesantren Azzahro baik jalan kaki, bersepeda atau mobil. Jarak dari terminal bus ke pesantren Azzahro dapat dicapai tidak sampai pada jarak satu kilometer. Suasana lingkungan di Kademangan Kulon nampak bersih serta dapat terlihat deretan rumah yang

³³ Kulon adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti barat

rapi seperti halnya perumahan yang sudah modern. Namun pemandangan yang ada rumah-rumah penduduk Arab tampak sederhana tidak berlebihan. Masih cukup banyak ditemui rumah yang bertahan dengan gaya lama peninggalan masa Belanda, dan sebagian besar sudah mengikuti rumah bergaya sekarang (modern).

Penduduk Arab di Kademangan Kulon secara garis besar tersegmentasi kedalam dua kelompok sosial yaitu golongan *Alawiyyin* dan *Masyayikh*. *Alawiyyin* termasuk dalam *Dhuriyyah* yaitu bernasab keturunan kepada baginda Nabi Saw yang berjalur pada cucu Nabi, Hasan dan Husein. Dari Sayyidina Hasan dikenal dengan sebutan *Syarif*, sedangkan dari Sayyidina Husein dikenal dengan *Sayyid*. Golongan *Dhuriyyah* atau juga disebut *Ahlul Bait*. Sedangkan *Masyayikh* adalah masyarakat Arab yang bukan termasuk dalam *Ahlul Bait*. Di Indonesia keturunan Nabi Saw baik dari Sayyidina Hasan maupun Sayyidina Husein populer dengan sebutan Habib, bentuk jamaknya adalah *Habaib*.³⁴ Sebutan Habib yang populer berkembang di Indonesia biasanya diperuntukkan bagi keturunan Nabi Saw yang memiliki ilmu dan aktif berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Di Kampung Arab Bondowoso sendiri terdapat banyak sekali Habaib (memiliki ilmu dan dicintai banyak masyarakat) yang dapat ditemui sampai saat ini.

Perbedaan golongan *Alawiyyin* dan *Masyayikh* tersebut tidak hanya sebagai bentuk warna sosial tetapi juga dapat terlihat secara fisik. Sama-sama tinggal dalam satu wilayah kampung Arab, pemukiman yang terbentuk

³⁴ Abdul Qodir Umar Mauladdawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* (Malang: Pustakan Bayan dan Pustaka Basma, 2010), 5.

membelah menjadi dua wilayah kelompok *Alawiyyin* dan *Masyayikh*. Pemukiman kalangan *Ahlul Bait* tinggal mengelompok di wilayah Kampung Arab bagian utara, dan pemukiman *Masyayikh* mengelompok dibagian selatan. Kelompok pemukiman utara (*Ahlul Bait*) dan selatan (*Masyayikh*) secara fisik terbelah oleh rel kereta api yang sudah tidak terpakai. Rel kereta tersebut secara tidak langsung menjadi simbol pembeda diantara keduanya³⁵. Meskipun berbeda tetapi keduanya dapat hidup rukun dan damai.

Pondok Pesantren Az-Zahro didirikan oleh seorang syarifah yaitu Syarifah Nafisah binti Barakwan Al-Hasan, Pondok Pesantren Azzahro berada di Kampung Arab bagian utara rel kereta api mengelompok dengan Kalangan para Habaib. Lebih spesifiknya, Pondok Pesantren Azzahro berlokasi di Jalan Imam Bonjol 553, Blok Timur, kelurahan Kademangan Kulon, desa Kademangan, Bondowoso. Akses mencapainya cukup mudah dengan jalan pavingan usai melewati Jalan raya aspal dari arah barat maupun timur. Dari wilayah Bondowoso Pondok Pesantren Azzahro terletak di pusat kota dan dekat dengan stasiun kereta api Bondowoso yang kini sudah tidak beroperasi lagi. Stasiun kereta api telah menjadi Museum.

B. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro

Sejak awal dikenalnya istilah pesantren, secara umum pesantren berarti lembaga pendidikan Islam menggunakan sistem asrama/ pondok, dengan kyai sebagai figur sentral, terdapat masjid didalamnya serta pengajaran agama Islam sebagai kegiatan utama. Atau terdapat 5 unsur dalam pesantren yang

³⁵ Wawancara dengan Syarifah Fatimah di rumahnya Kampung Arab Bondowoso pada 4 desember 2020

menjadi satu kesatuan yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan Kyai sebagai elemen yang esensial.³⁶ Pengertian yang demikian berkembang memang wajar sejalan dengan fakta sejarah pesantren sendiri. Banyak pesantren yang telah berdiri diberbagai daerah Indonesia, baik pesantren besar maupun kecil adalah hasil para ulama dan kyai. Meskipun pesantren terus berkembang mengikuti zaman, namun tetap tidak dapat dipisahkan dari lima elemen esensial tersebut. Kyai dalam sebuah pondok pesantren merupakan sosok figur panutan di lingkungan pesantren maupun dimasyarakat. Sebagai pemimpin, kharismatik Kyai sangat berpengaruh bagi corak dan perkembangan sebuah pesantren.

hakikatnya pesantren adalah wadah untuk menimba ilmu-ilmu islam. Maka tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat mendirikan sebuah pesantren. Memimpin dan menjadi guru sebagaimana mestinya pesantren. Syarifah Nafisah binti Barakwan Al Hasan atau biasa dipanggil ustadzah Nafisah lahir di Bondowoso pada 19 Juli 1949 dari pasangan Habib Barakwan Al-Hasan dengan Syarifah Fatimah Al-Haddar. Mendirikan pesantren Azzahro sejak tahun 1973, selama 48 tahun sampai sekarang beliau masih terus memimpin dan mengajar. Sampai diusia 72 tahun beliau masih terus mengajar meskipun dengan bantuan kursi roda sebab raga yang mulai lemah tetapi semangat beliau tidak pernah pudar menjadi panutan bagi santrinya.

Tumbuh dan besar dilingkungan keluarga *Ahlul Bait* bernuansa Islami sudah seperti keharusan bagi ustadzah Nafisah membiasakan hidup dengan

³⁶ Masjkur, *Integrasi Sekolah Kedalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 19-20.

jalan Islam sedari kecil. Beliau merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dengan tiga putri dan lima putra. Beliau menempuh pendidikan hingga tamat SMA. Dimulai dari sekolah dasar beliau memulai pendidikan dari sekolah dasar di SD Belindungan 1 Bondowoso, dijenjang berikutnya bersekolah di SMPN 1 Bondowoso tetapi kemudian pindah ke SKP jurusan boga. Setelah SMP beliau mondok di Pondok Pesantren ASHRI Jember dan sekaligus mengenyam pendidikan formal di Madrasah Aliyah Al Falah Jember yang setiap hari ditempuh dengan jalan kaki dari pondok ASHRI. Setelah lulus madrasah aliyah, beliau sempat kuliah selama dua tahun di prodi PAI kampus STAIN Jember (sekarang UIN Jember) dan tetap sambil mondok di Pesantren ASHRI. Perjalanan kuliah setiap hari beliau menaiki becak atau terkadang jalan kaki bersama temannya. Pada saat beliau menjadi santri Kyai yang memimpin PPI ASHRI saat itu adalah K.H Abdul Halim Siddiq dengan istrinya Bu Nyai Muzayyanah.³⁷

PPI ASHRI (Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putri) merupakan bagian dari PPI ASHTRA (Pondok Pesantren Islam As-Siddiqi Putra) yang berlokasi di Jl KH Shiddiq kabupaten Jember. Pondok Pesantren Islam As Shiddiqi merupakan pondok pesantren yang dirintis oleh ulama besar yaitu KH Muhammad Shiddiq (Mbah Shiddiq) yang kemudian dakwah islamnya terus diteruskan oleh anak cucunya. PPI ASHTRA merupakan pondok pesantren tua yang telah berdiri sejak tahun 1915. Mbah shiddiq sangat berjasa

³⁷ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro pada 6 Desember 2020

dalam mengawali penyebaran Islam di kabupaten Jember yang dilanjutkan oleh anak cucu dan santrinya.

Sejak kecil, syarifah Nafisah sudah menampilkan kecerdasannya dibanding saudara-saudaranya. Sejak dari bangku sekolah dasar, beliau sering mendapat peringkat dikelasnya. Selama menjadi santri beliau dapat lulus lebih cepat dan melebihi santri sebayanya. Kemudian beliau mendapat mandat dan tanggung jawab untuk mengajar di pesantren ASHRI. Maka sejak di pesantren lah beliau sudah aktif mengajar.³⁸ Selain itu Ustadzah Nafisah aktif ormas NU. Sejak dari menempuh sekolah menengah pertama IPPNU dan Fatayat di Bondowoso. Beliau menjadi koordinator di desanya sendiri, kampung Arab. Dari pengalaman organisasi inilah beliau banyak mendapat pengalaman dan dorongan agar mengembangkan pendidikan didesa sendiri. Semangat itu kemudian beliau torehkan dengan mengamalkan ilmunya di kampung Arab.³⁹

Usai mondok Beliau menikah dengan Habib Idrus Assegaf dari Pasuruan, Jawa Timur. Beliau sering diundang untuk mengisi ceramah di acara pengajian muslimat yang tidak hanya di Bondowoso tetapi di beberapa kota seperti Pasuruan, Jember, Jakarta, Malang. Menikah dan tetap tinggal di kampung halamannya, beliau mengadakan tempat mengaji bagi pemuda perempuan di Kampung Arab. Tidak hanya mengaji Al-qur'an tetapi juga beberapa kitab bagi perempuan. Dua tahun kemudian beliau mendirikan pondok pesantren putri yang terus berkembang hingga saat ini. Ditahun 2002 suami beliau yakni Habib Idrus Assegaf wafat dan meninggalkan seorang

³⁸ Wawancara ustadzah Su'ud di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro pada 6 Desember 2020

³⁹ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro pada 6 Desember 2020

putra bernama Muhammad. Ditahun 1994 Ustadzah nafisah melaksanakan ibadah haji untuk pertama kalinya. Sampai saai ini Ustadzah Nafisah belum pernah menikah lagi.

Dimata para santrinya, Ustadzah Nafisah adalah seorang yang alim dan gigih perjuangannya. Beliau adalah sosok yang penyayang, cerdas, bertutur kata baik dan tidak jarang beliau sering mengungkapkan secara empat mata tentang hal-hal kepada santrinya bahwa nanti harus dapat mendirikan, mendakwahkan, atau mengajar mengaji. Dan benar saja banyak para santrinya yang pulang dengan tidak tangan kosong. Memberi manfaat sekecil apapun bagi pendidikan dimasyarakat. Sampai sekarang diusia nya yang sudah tua beliau tetap mengajar seperti biasanya meskipun menggunakan bantuan kursi roda sedang para santrinya duduk mengelilinginya. Saat mengajar terkadang beliau tiba-tiba terdiam dan memejamkan mata. Para santrinya menganggap beliau sedang tertidur namun sebentar lagi beliau melanjutkan pengajarannya.⁴⁰

Menurut ketua PC Aswaja NU Center Bondwoso KH Anwar Syafii, Ustadzah Nafisah adalah sosok perempuan yang kedalaman ilmunya seperti tingkat *wali*. Sebagai guru beliau dapat mengetahui musridnya yang kelak akan menjadi orang besar. Dalam kategori sebagai guru Ustadzah Nafisah memiliki tiga kategori: 1) memberi ilmu, 2) sebagai contoh dari implementasi kelimuannya, 3) mengetahui kemampuan muridnya sejauh mana dan apa yang

⁴⁰ Wawancara Badriyah dan Hilya di Pesantren Az-Zahro 6-7 Desember 2020

menjadikannya kelak.⁴¹ Benar saja Ustadzah Nafisah terkadang berbicara empat mata kepada santrinya dan mengatakan bahwa nanti santrinya itu harus mendirikan pesantren. Beliau wafat pada Senin, Dzulhijah 1442 H) di kediaman Pondok Pesantren Az-Zahro Bondowoso.

C. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro

Pengertian pondok pesantren ditinjau secara etimologis adalah gabungan dari kata “pondok” dan “pesantren”. Pondok, berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri. Maka diidentifikasi pondok pesantren adalah sebuah tempat tinggal atau dapat disebut pula asrama bagi para santri.⁴² Sedangkan pengertian pesantren secara terminologis terdapat beberapa pendapat diantaranya; pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁴³ Pengertian yang lebih luas, pesantren bermakna sebagai lembaga pendidikan Islam yang istiqamah melakukan perannya sebagai pusat mendalami ilmu-ilmu agama dan lembaga dakwah Islamiyah yang juga ikut mencerdaskan kehidupan masyarakat, dibuktikan dengan keberhasilannya dalam mencetak tokoh-tokoh agama,

⁴¹ Wawancara KH Anwar Syafi'i di Tlogosari pada 11 Desember 2020

⁴² Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 80.

⁴³ Enung K Rrukiati, 103.

tokoh masyarakat, dan pejuang bangsa baik dimasa pra-kemerdekaan, pasca kemerdekaan maupun dimasa kini.⁴⁴

Identifikasi kemunculan sistem pendidikan Islam berbentuk pesantren dapat diambil beberapa pandangan; sejarah pondok pesantren di Indonesia berawal dari persoalan riil kemasyarakatan yang dapat dilihat dari perjuangan Walisongo diawali dengan proses penataan masyarakat untuk menuju tatanan sosial politik yang damai, pada tahapan tersebut mereka berhasil membuka kursus keagamaan yang menitik beratkan pada persoalan-persoalan aqidah, akhlak dan tasawuf.⁴⁵ Sebagai model pendidikan khas Indonesia, pesantren tidak hanya identik dengan keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab, akar budaya lembaga serupa pesantren sebenarnya telah ada sejak masa Hindu-Budha, sehingga Islam kemudian meneruskan model pendidikan yang sudah ada.⁴⁶ Sehingga pesantren berandil penting mempertahankan tradisionalitas/ corak pribumi sebagai wajah asli budaya Indonesia. Selain itu, pesantren merupakan kreasi budaya Indonesia yang setidaknya adalah kebudayaan Jawa.

Berdirinya Pondok Pesantren Azzahro berawal dari syarifah Nafisah mengajar di desa Kademangan tahun 1971. Usai belajar di Pesantren, beliau memutuskan untuk menikah dan menetap di kampung halamannya, perkampungan Arab di desa Kademangan, kabupaten Bondowoso. Usai

⁴⁴ Zarkasyi, Abdullah Syukri, Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. 01

⁴⁵ Marwan Saridjo dkk, sejarah pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Darma Bakti, 1982), hlm 22.

⁴⁶ Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: DivaPustaka, 2003), 92-93.

menikah beliau berkeinginan terus mengamalkan ilmunya. Keinginan terus mengamalkan ilmu sebenarnya sudah tertanam dibenak beliau sejak masih di pesantren. Pada awalnya dimulai sejak 1971 beliau mulai mengajar. Pada waktu itu keinginan beliau juga dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan di desa Kademangan.

Secara umum moral masyarakat desa Kademangan sudah cukup baik, tetapi pada waktu itu beliau melihat adanya perbedaan produktivitas antara laki-laki dengan perempuan terutama para pemudanya. rata-rata pendidikannya sampai SMA/SMK. Akan tetapi secara pendidikan keagamaan terdapat perbedaan yang cukup terlihat diantara pemuda perempuan dengan laki-lakinya. Pemuda laki-laki memiliki kegiatan seperti ngaji rutin, komunitas pemuda Islam, dan beberapa kegiatan bersama para Habaib. Disisi lain pemuda perempuan tidak memiliki kegiatan positif selain sekolah umum. Saat itu ditahun 70-an wanita di Kampung Arab juga jarang yang mengenakan Jilbab.⁴⁷ Realitas lingkungan tersebut menggerakkan Ustadzah Nafisah untuk mendakwahkan ilmunya terutama kepada perempuan sebagai bentuk simpati beliau terhadap nasib perempuan didesanya. Menurut beliau setidaknya perempuan harus mengerti tentang agama dan memiliki ahklak mulia sebab wanita adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Pada awalnya (1971) terdapat 15 murid perempuan yang mengaji di kediaman beliau. Limabelas murid tersebut berasal dari desa Kademangan dan beberapa daerah lainnya. Setiap harinya usai belajar, murid Ustadzah Nafisah

⁴⁷ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro pada 6 Desember 2020

pulang dirumahnya masing-masing. Sejak mulai mengajar, beliau mulai akrab dipanggil ustazah Nafisah. Lambat laun, kabar adanya kegiatan belajar dari beliau mulai terdengar diluar desa perkampungan Arab. Kabar tersebut hingga membawa murid yang bahkan diluar pulau Jawa, seperti Sumatra. Sampai ditahun 1973, santri beliau bertambah menjadi duapuluh santri. Adanya murid dari berbagai daerah membutuhkan tempat tinggal untuk belajar menjadikan keharusan agar kegiatan belajar yang berlangsung sederhana tersebut dapat menyediakan fasilitas yang lebih lengkap. Dengan begitu, seseorang yang sedang belajar ilmu Islam berada dibawah asuhan gurunya secara langsung.⁴⁸

Sebagai langkah awal, beliau meminta pendapat terhadap suami dan keluarganya. Beliau pun mendapat respon yang sangat baik. Dan tentunya sebagai seorang santri dari sebuah pesantren, beliau tidak melupakan tradisi untuk meminta izin dan restu dari pondoknya akan mendirikan pesantren. Berkat dukungan keluarga serta restu dari PPI ASHRI, ustazah Nafisah semakin yakin mendirikan pesantren. niat baik tersebut segera beliau wujudkan. Ditahun 1973 tersebut Pondok Pesantren Azzahro resmi berdiri sekaligus dengan disediakannya pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam merintis pesantren, beliau banyak dibantu mengurus oleh kedua adik perempuannya, yaitu Ustadzah Su'ud dan Ustadzah Khadijah. Beliau berdua tinggal dan mengurus pesantren bersama Syarifah Nafisah hingga saat ini.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro pada 6 Desember 2020

⁴⁹ Ibid

Respon masyarakat sekitar waktu sangat mendukung berdirinya Pondok Pesantren Azzahro. Ustadzah Nafisah mendapat bantuan tempat dari tetangga didepan rumahnya untuk ditempati para santrinya sampai Ustadzah Nafisah memiliki tempat sendiri. Tahun 1976 Pondok Pesantren Azzahro memiliki pondok sendiri untuk para santrinya. Terletak tepat dibelakang rumah Ustadzah Nafisah. Pondok terbuat dari bambu dan sangat sederhana.

Hal ini senada dengan kajian-kajian sejarah munculnya pesantren bahwa bermula dari seorang Kyai yang menetap di suatu tempat dan berjuang mendakwahkan ajaran Islam yang kemudian menarik santri dari berbagai daerah untuk menimba ilmu dan juga turut menetap dekat dengannya. Seseorang yang disebut Kyai tidaklah muncul dengan begitu saja, melainkan kepemimpinannya muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kehadiran Kyai secara alami menjadi pemimpin informal dimasyarakat atas sebab keutamaan ilmunya. Maka sebagai pemimpin pesantren, Kyai menjadi panutan bagi santri. Dan di masyarakat menjadi rujukan dan tempat bertanya tentang agama maupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan.⁵⁰ Dirasa semakin banyak yang membutuhkan ilmu dari sang Kyai, bahkan masyarakat diluar desa maupun didaerah lainnya. Maka dengan sendirinya banyak dukungan yang datang dari masyarakat, dengan sukarela membantu apa yang dapat mereka berikan baik secara material maupun tenaga.⁵¹ Usaha

⁵⁰ Herman, DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Al-Tha'dib*: Vol. 6, No. 2, (2013), 5. (<https://ejournal.iainkediri.ac.id/al-tadib/article/view/311>).

⁵¹ Abdullah Zawawi, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi", *Ummul Qura*: Vol. 3, No. 2 (2013), 3-4 (<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.phpqura/article>)

penyediaan fasilitas dari berbagai pihak tersebut merupakan bentuk apresiasi masyarakat terhadap Kyai dan perkembangan ilmu Islam.

Dengan begitu secara historis Pondok Pesantren Azzahro berdiri dilatarbelakangi oleh sebab internal dan eksternal yang sangat berkaitan. Secara Intern dan ekstern pendirian Pondok Pesantren Azzahro dilatar belakangi oleh:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor/ dorongan yang berasal dari dalam. Pondok Pesantren Az-Zahro berawal dari kegiatan mengaji biasa kemudian berdirilah sebuah pesantren. Secara internal dapat berdiri sebab ada perjuangan seorang tokoh yang mendedikasikan diri berjuang untuk masyarakat. Ustadzah Nafisah memiliki semangat yang kuat untuk terus mengamalkan ilmunya. Selama masih di Pesantren, beliau memang ada keinginan untuk terus mengamalkan ilmunya selama hidupnya. Mengabdikan diri untuk mengajarkan ilmu yang beliau miliki serta bercita-cita dapat membentuk karakter perempuan bertaqwa yang megutamakan akhlakul karimah. Secara pengalaman pribadi beliau telah merasakan manfaat kehidupan di pesantren.

Semangat beliau seakan terinspirasi dari PPI ASHRI sebagai tempat beliau menimba ilmu sebelumnya. PPI ASHRI merupakan pesantren yang dirintis oleh cucu Mbah Siddiq yaitu KH Abd. Chalim Siddiq pada tahun 1931. Mbah Siddiq dikenal sebagai Kyai yang memiliki keturunan mulia. Anak-anaknya menjadi ulama, bahkan waliyullah.

Pimpinan rombongan ziarah Muassis PWNU Jawa Timur, KH A Syadid Djauhari saat memberikan sambutan (7 Maret 2020) saat ziarah di makam KH Mahfudz Shiddiq, Jember mengatakan “semuanya menjadi orang mulia, bahkan cucu-cucunya juga hebat” yang dimaksudkan kepada anak cucu Mbah Siddiq.⁵²

Pondok Pesantren As Shiddiqi juga mempelopori lahirnya pesantren yang didirikan dan diasuh oleh seorang perempuan. Contohnya Pesantren Putri Nyai Zainab Shiddiq yang didirikan oleh Nyai Zainab Shiddiq adalah putri keempat dari Mbah Shiddiq. Begitulah sejarah dan suasana di PPI ASHRI sebagaimana telah menjadi bagian hidup dari Ustadzah Nafisah yang cukup berkesan dalam menimba ilmu-ilmu agama Islam. Nama Pesantren Az-Zahro yang diawali “Pondok Pesantren Islam Putri” merupakan adopsi dari nama PPI ASHRI. Namun Pesantren Az-Zahro lebih akrab disebut langsung “Az-Zahro”.

2. Faktor eksternal

Sedangkan faktor eksternal adalah dorongan yang disebabkan dari luar. *Pertama*, Saat itu Ustadzah melihat minimnya produktivitas keagamaan perempuan di desa Kademangan. *Kedua*, kian bertambahnya murid yang berdatangan dari kota diluar Bondowoso sehingga dibutuhkannya tempat menetap agar keberlangsungan pembelajaran lebih efektif lagi.

⁵² Aryudi A Razaq, “Inilah Rahasia Mbah Shiddiq Memiliki Anak-anak Mulia”, maret 2020 pukul 23:45 <https://www.nu.or.id/post/read/117612/inilah-rahasia-mbah-shiddiq-memiliki-anak-anak-mulia> diakses pada 25 Juni 2021 12:50

Sistem pendidikan pesantren dipilih sebab pesantren adalah sarana pendidikan Islam yang termasyur di Indonesia. Maka tidak heran Ustadzah Nafisah dalam mentransfer ilmunya memilih pesantren sebagai ladang mendidik murid-muridnya. Nama Az-Zahro yang disematkan sebagai nama pesantren sebagai penghormatan terhadap ibunda ustadzah Nafisah yaitu Syarifah Fatimah Al-Haddar sebagaimana juga diambil dari nama putri baginda Rosulullah Saw dengan Sayyidah Khadijah yaitu Fatimah Az-zahra.

Fatimah adalah perempuan dengan kemuliaan dalam keturunan dan kemuliaan figur perempuan yang paling sempurna dalam akhlak dan sifat. Ketika Fatimah lahir Nabi bersimpuh sujud kepada Tuhannya sebagai tanda syukur yang tak terhingga. Nabi mengetahui bahwa dari Fatimah kelak anak keturunannya akan lahir. Dia tumbuh dilingkungan keluarga Nabi dan dididik dalam madrasah kenabian yaitu langsung mendapat pendidikan dari ayahnya Nabi Muhammad Saw. Sejak kecil Fatimah telah kehilangan ibunya Sayyidah Khadijah yang wafat ditahun kesepuluh kenabian. Fatimah senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan ruhaniyahnya dan tidak pernah menyimpang dari jalan kebenaran. Akhlak dan kecerdasannya telah memukau wanita dizaman itu seperti halnya keterangan dintaranya:

Ummu salamah berkata; *“Ketika Nabi menikahiku, ia menyerahkan puterinya padaku. Akulah yang membesarkannya dan*

*mendidiknya. Demi Allah! Dia lebih beradab dan terdidik dibandingkan aku; dan dia lebih alim tentang segala hal dibanding diriku”*⁵³

Selain itu Aisyah pernah menyatakan bahwa ia belum pernah melihat seorang pun yang lebih benar bicaranya dibanding Fatimah kecuali ayahnya.⁵⁴ Az-zahra adalah salah satu nama dari Fatimah yang berarti “yang berkilauan”.

Abu Abdillah mengatakan; *“Fatimah memiliki sembilan nama di sisi Allah SWT: Fatimah, ash Shiddiqah, al Mubarakah, ath Thahirah, az Zakiyyah, ar Radhiyyah, al Mardhiyyah, Al Muhaditsah, dan az zahra.*⁵⁵

Salah satu riwayat yang menerangkan nama Az-Zahra adalah dalam Biharul Anwar, sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Ordini:

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *“sesungguhnya putriku Fatimah adalah penghulu kaum perempuan dari awal hingga akhir zaman. Fatimah adalah bidadari berwujud manusia, yang kapanpun mendirikan sholat dihadapan Tuhannya. Sinarnya menerangi langit bagi para malaikat, seperti bintang-bintang menyinari bumi manusia di bumi”*. Dari riwayat tersebut lah menjelaskan alasan mengapa Fatimah diberi nama Az-Zahra (yang berkilauan).⁵⁶

Fatimah adalah salah satu sosok wanita yang banyak dikagumi umat muslim. Dan memang sudah seharusnya beliau menjadi figur bagi

⁵³ Abu ‘Alam Al-Mishri, Taufik, *Fatimah Az-zahra Ummu Abiha*, (Bandung: Pustaka Pelita, 1999), cetakan pertama, 59.

⁵⁴ Dikutip dari Ibrahim Amini, *al Mar’ah an Namudzjiyah fi-al Islam*, (Iran: Anshariyyan Publicaion), 83.

⁵⁵ Ibid 84

⁵⁶ Abu Muhammad Ordini, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009) 53-84.

seorang muslimah. Nama beliau masih banyak dipakai dikalangan umat muslim sampai saat ini termasuk di Indonesia. Pemberian nama Fatimah, Zahra, atau Az Zahra adalah simbol doa agar kelak anak dengan nama itu dapat mencontoh akhlak Sayyidah Fatimah ra. Akhlak Sayyidah Fatimah Az-Zahra begitu tergambarkan dalam banyak periwayatan. Hingga kini banyak buku dan literatur yang bertema besar beliau sebagai sosok teladan wanita yang ideal. Pemberian nama Azzahro oleh Ustadzah Nafisah adalah sebagai bentuk harapannya nanti santrinya akan mengikuti jejak akhlak Sayyidah Fatimah Binti Rasulullah ra. Sedangkan ejaan “o” dari nama “Az-Zahro” merupakan ejaan lokal yang terkadang digunakan dari bahasa Jawa atau dapat juga dari ejaan huruf hijaiyah “ro”.

D. Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro dan Sunni

Nabi Muhammad SAW telah menyebutkan bahwa Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan dengan hanya satu golongan yang selamat. Dimana dalam perjalanan Islam, berbagai macam aliran-aliran dalam Islam terus bermunculan membenarkan hadist tersebut. Waktu yang tepat menandai golongan atau sekte dimulai sejak masa Khulafur Rosyidin. Sepeninggal Nabi Saw benih benih persoalan kalam mulai tumbuh. Awal mulanya dimulai dari perbedaan pendapat atas kekhalifahan. Sejak terpilihnya Abu Bakar kemudian dilanjutkan terbunuhnya Khalifar Umar, Usman, terjadinya perang Jamal, perang Shiffin, terbunuhnya khalifah Ali sampai pada munculnya aliran Teologi. Diakhir pemerintahan Usman bin Affan dan diawal pemerintahan Ali bin Abi Thalib adalah masa yang benar-benar mendorong lahirnya sekte-sekte

dalam Islam. Dibunuhnya Usman menjadi pemicu semakin jelasnya garis perbedaan kalam yang ada. Puncaknya pasca perang Shiffin (657 M) melahirkan barisan pendukung dan penentang Ali. Kemudian berawal dari persoalan politik tersebut dalam perkembangannya mengubah orientasi dari politik menjadi persoalan teologi dan membentuk sekte-sekte.

Sunni merupakan istilah pendek dari *Ahlus Sunnah wal Jamaah* yaitu yang mengikuti sunnah Nabi dan mengikuti para sahabat khulafaur Rasyidin. Ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata “Ahlu (n) yang berarti kaum, keluarga, atau golongan. Dan “As Sunnah” berarti tradisi nabi yang korelasinya dalam hal ucapan, tingkah laku, serta persetujuan atau sikap Nabi Muhammad SAW.⁵⁷ Ahlus Sunnah Wal Jamaah atau disingkat Aswaja artinya orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, dan Wal Jammah artinya mayoritas umat atau mayoritas sahabat Nabi jadi definisi Ahlus Sunnah Wal Jamaah yaitu orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw dan mayoritas sahabat (maa ana alaihi wa ashabii), baik dalam syariat (hukum Islam) maupun aqidah dan tasawuf.⁵⁸ Paham Ahli Sunnah wa Jamaah diyakini telah terformat sejak masa awal Islam sebab ajaran yang terkandung merupakan pengembangan dari dasar pemikiran yang telah dirumus sejak periode sahabat dan tabiin yaitu pemikiran bahwa hadist sebagai rujukan utama setelah Al-Qur’an.⁵⁹

⁵⁷ K.H. Drs. Ach. Masduqi, *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: AL-MIFTAH, 1996), 5.

⁵⁸ Munawir. “Aswaja NU Center dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah”. *SHAHIH: Vol. 1, No. 1*, (2016). 62. (<https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih/article/download/59/48>)

⁵⁹ Muhammad Saleh al-Uthaimin, 15.

Sejarah istilah Ahli Sunnah wal Jamaah yang mengarah pada suatu kelompok awalnya merupakan nama bagi aliran yang dalam ilmu kalam adalah aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah yang timbul sebagai reaksi dari paham Muktaizilah yang disebarkan oleh Wasil Ato' sejak 718 M. Kemudian seiring perkembangan pemikiran Islam lebih kompleks Sunni atau Ahli Sunnah wal Jamaah disebut sebagai paham yang berpegang teguh pada; empat madzhab dalam bidang fiqih (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali), dalam bidang teologi berimam pada Abu al-Hasan Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dalam tasawuf berimam pada al-Junaid serta al-Ghazali.⁶⁰

Beberapa sekte dalam Islam diantaranya Khawarij, Murjiah, Syiah, Muktaizilah, dll pada bentangan waktu ada yang masih eksis adapula yang hanya tinggal nama. Sunni merupakan sekte yang masih eksis hingga sekarang dan merupakan sekte Islam mayoritas di dunia. Empat madzhab dalam Sunni dibakukan dan dikodifikasikan oleh para ahli fiqih pada abad 8-9 M dengan hanya empat Madzhab pemikiran fiqih (Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali).⁶¹ Empat madzhab tersebut masing-masing dominan berkembang di beberapa negara seperti di Arab Saudi dominan madzhab Hanbali, wilayah Timur Tengah bagian utara dominan madzhab Hanafi, Afrika Utara dominan madzhab Maliki, dan madzhab Syafii dominan di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara.⁶²

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 149.

⁶¹ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, cet. I (Bandung: Mizan, 2003), 82

⁶² Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia; Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius 2009), 5

Di Indonesia Islam yang berkembang sejak awal adalah aliran Sunni yang utamanya adalah madzab Syafii. Corak aliran Islam tersebut berkembang di Indonesia melalui cara-cara yang damai hingga dalam waktu singkat Islam telah menggeser Nusantara dari wajah Hindu-Budha. Pencapaian Islamisasi yang gemilang tersebut merupakan perjuangan Walisongo dengan metode-metode dakwahnya yang berlangsung secara damai dimasyarakat. Walisongo berdakwah melalui berbagai aspek yaitu awalnya perdagangan, kemudian pernikahan dan berkembang kewilayah budaya lokal, tradisi, kesenian dan lembaga dakwah Islam yang masih eksis hingga sekarang yaitu disebut dengan pesantren.

Diwilayah budaya dan tradisi lokal, Walisongo menghapus sistem kasta dan menginformasikan sistem kesamaan dalam Islam bahwa yang membedakan manusia hanyalah iman dan taqwanya. Tidak menghapus tradisi yang sudah ada melainkan memasukkan nilai-nilai Islam dan meniadakan hal yang melenceng dari syariat-syariat Islam. Diwilayah kesenian Walisongo memiliki hasil karya wayang, lagu-lagu/ tembang, dll. Sedangkan sistem serupa pesantren sebelumnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha, Walisongo meneruskan dan mengembangkannya hingga menjadi lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah “pesantren”.

Pada abad 20 muncul ormas Islam Muhammadiyah berlatar belakang modernitas (pembaharuan) yang juga mengklaim sebagai Sunni. Saat itu Indonesia sedang dimasa Pergerakan Nasional (1908M-kemerdekaan) melawan kolonial Belanda. Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912

M oleh K.H Ahmad Dahlan sebagai wajah Islam yang lebih modern. Kemudian komunitas Muhammadiyah merasa Islam yang ada tidak lagi dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Slogan Islam berkemajuan kemudian dalam perkembangannya menekankan pada pemurnian aqidah, kembali pada Al-Qur'an dan Sunnah, menolak taklid terhadap ulama, dan pengalaman tasawuf tanpa tarekat.⁶³

Sedangkan Ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah (Sunni) yang sejak dahulu menganut teologi Asy'ariyah-Maturidiyah, dalam empat madzhab dominan Syafii, serta tasawuf mengikuti pemikiran imam Al-Ghazali dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi terepresentasi dalam Jam'iyah NU dan menjadi aliran Islam mayoritas di Indonesia hingga kini. Sedangkan Muhammadiyah yang juga berfaham ASWAJA Dalam pendidikan Muhammadiyah dan NU memiliki ciri khas nya masing-masing. Muhammadiyah sejak awal menaruh perhatiannya terhadap pendidikan umum dengan mendirikan sekolah-sekolah diberbagai daerah Indonesia. Sedangkan NU kaum yang masih bertahan dengan ajaran Sunni seperti dahulu memiliki basis pendidikan yang sudah ada bahkan sejak permulaan Islam di Indonesia yaitu Pondok Pesantren.

Komunitas Islam Sunni yang telah terbentuk dalam Nahdatul Ulama disebut sebagai basis Islam tradisionalis sebab konsistennya terhadap formasi Islam seperti dahulu. Sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dan erat dengan budaya masyarakat nusantara. Dengan bgeitu tradisonal bukanlah berarti NU terbelakang dalam pola pikir, oportunis dalam berpolitik dan

⁶³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi ditengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), xiii

sinkretik dalam beragama. Melainkan dalam arti gerakan Islam memiliki jiwa berkesadaran dengan tradisi sebagai saringan simbolik dan lebih dari itu tradisi sebagai kuasi-ideologi (yang terbuka) berhadapan dengan ideologi-ideologi lain.⁶⁴ Apabila direkonstruksi dari sejarah awal istilah Sunni maka penyebutan Sunni lebih tepat disematkan kepada komunitas Sunni NU. Banyak ajaran yang kemudian mengklaim sebagai Sunni representasi dari pengikut sunnah nabi seperti HTI dan wahabi misalnya. Namun istilah Sunni pada awalnya lebih relevan pada Sunni NU yang menganut teologi Asy'ariyah-Maturidiyah, dalam fikih berimam pada salah satu empat madzhab (Syafii, Hanbali, Hanafi, Maliki) serta tasawuf mengikuti pemikiran imam Al-Ghazali dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi.

Pesantren sebagai produk pendidikan tradisional saai itu merupakan identifikasi dari NU. Sebab NU sendiri adalah ormas Islam yang lahir dari golongan pesantren. memahami NU sebagai organisasi keagamaan belumlah cukup hanya melihat dari sudut formal sejak resmi berdiri. Jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam'iyah (organisasi), ia terlebih dahulu ada dan berwujud jama'ah (*community*).⁶⁵ Lahirnya NU tidak ubahnya seperti mewadahi sebuah barang yang telah ada sebelumnya. Terdapat dua pilar utama media perjuangan NU yaitu pesantren sebagai pusat pendidikan Islam dan masjid-surau sentra sentra keumatannya. Melalui dua pilar inilah NU dengan segala pasang dapat bertahan dan memiliki potensi keumatan terbesar

⁶⁴ H. As'ad Said Ali, "Tradisionalisme NU", Kamis 6 Maret 2014, <https://www.nu.or.id/post/read/50598/tradisionalisme-nu> diakses pada 21 Juni 2020 10.11

⁶⁵ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 3.

sampai sekarang.⁶⁶ Dalam perkembangannya pesantren terus berkembang mengikuti perubahan zaman, pesantren mulai dimasuki sistem-sistem modern dan sekolah umum. Selain pesantren NU juga berkembang mendirikan sekolah-sekolah umum.

Pondok Pesantren Azzahro berdasarkan dari pendirinya sendiri merupakan pondok pesantren putri yang basisnya adalah NU, keilmuan Islamnya menganut faham Sunni yang condong bermadzhab Syafii. Pendirinya yaitu Ustadzah Nafisah adalah seorang NU.⁶⁷ Selain dari pernyataan beliau sendiri, ideologi Pondok Pesantren Az-Zahro dapat dilihat dari aspek internal pesantren. Mengkaji pesantren dari aspek internal antara lain kedudukan Kyai, biografi Kyai, hubungan kekerabatan Kyai, sistem pendidikan yang dikembangkan, atau hubungan keterikatan pesantren dengan organisasi sosial politik yang ada.⁶⁸

Golongan masyarakat alawiyyin dan masyayikh terdapat perbedaan dalam persoalan praktik ibadah. Golongan alawiyyin tergambarkan sebagai NU dan tergabung dalam yayasan Al-Khairiyah yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Memperingati hari-hari besar Islam, serta adanya selamatan, tahlilan tiga hari, tujuh hari, empat puluh, seratus, hingga seribu hari, pengajian bersama, istighosah, dan kholan. Sedangkan golongan masyayikh tergambarkan sebagai Muhammadiyah yang terorganisasi dalam

⁶⁶ Masdar Farid mas'udi, *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat* (Jakarta: LKTMI-NU, 2007), 1.

⁶⁷ Wawancara ustadzah Nafisah di Pesantren Az-Zahro pada 6 Desember 2020

⁶⁸ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996),

wadah lembaga pendidikan al-Irsyad. Mereka tidak pernah memperingati hari-hari besar Islam dan tidak mengenal dziba'an, selamat, ataupun tahlilan.⁶⁹

Sedangkan tradisi keilmuan beliau bergaris dari PPI ASHRI yang basicnya adalah NU didirikan oleh ulama besar Almarhum K.H. Abd. Chalim Shiddiq pada tahun 1931. Selain itu beliau juga seorang kader NU sejak usianya masih muda. Begitulah kira-kira peta tradisi keilmuan Ustadzah Nafisah yang juga membawa pesantrennya dalam arus ajaran Sunni.

E. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro

Visi dan misi adalah dua istilah yang sudah tidak asing lagi didengar. Visi dan misi maknanya dapat digunakan secara luas. Bagi individu dapat dipakai sebagai pandangan dan cara hidup. Sedangkan bagi suatu kelompok dapat dipakai sebagai tujuan bersama, adanya visi misi dapat menyelaraskan pemikiran serta pola kerja setiap anggota kelompok sehingga hasil yang diinginkan dapat dinikmati bersama. Definisinya, visi adalah gambaran tentang suatu tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan misi adalah tahapan-tahapan, cara atau usaha-usaha yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (visi). Oleh sebab itu visi dan misi menjadi landasan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan apabila kinerjanya tidak didasarkan pada visi dan misi ataupun sudah ada visi dan misi tetapi tidak dipahami oleh anggotanya maka lembaga tersebut tidak dapat memiliki kinerja yang baik dan sulit mencapai tujuan.

⁶⁹ Firiyatul Muhammad, "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bodowoso", (*skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 98.

1. Visi

Visi Pondok Pesantren Az-Zahro: “mencetak anak didik yang beriman dan bertaqwa, dan menjadi pahlawan Islam yang bergerak karena Allah”.⁷⁰

Sesuai keterangan Ustadzah Nafisah kepentingan utama Pondok Pesantren Az-Zahro adalah mendidik santrinya terhadap penguasaan ilmu agama Islam atau kitab kuning sebagai sumbernya dan mencetak santri yang siap meneruskan mengajarkan ilmunya usai mondok nanti. Dalam relevansinya diharapkan santri dapat benar-benar mengaplikasikan ilmu dalam kehidupannya yang beriman dan bertaqwa. Kemudian diharapkan santri dapat mentransfer ilmunya dan dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak.⁷¹

Dalam bahasa Indonesia iman berarti keyakinan atau kepercayaan. Secara etimologi iman berasal dari bahasa arab *amana-yu' minu- imanan* yang artinya percaya.⁷² Iman dapat bermakna mengakui dalam hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota badan.⁷³ Maka dapat disimpulkan bahwa iman adalah meyakini dalam hati, diucapkan dengan hati dan diaplikasikan melalui perbuatan sebagaimana iman adalah pegangan hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

⁷⁰ Wawancara Syarifah Su'ud Binti Barakwan Al-Hadar di Pesantren Az-Zahro pada 7 Desember 2020

⁷¹ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pesantren Az-Zahro pada 6 Desember 2020

⁷² M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Arab Indonesia: Indonesia Arab*, (PT Apollo Lestari, 2008), 627

⁷³ Syahminan Zaini, *Tinjauan Analisis Tentang Iman, Islam, dan Amal*, (Malang: Kalam Mulia, 2006) cetakan ketiga, 6.

Sedangkan taqwa berasal dari kata *waqa-waqi-wiqayah* berarti menjaga diri, menghindari atau menjauhi. Secara terminologi taqwa adalah terpeliharanya iman yang sudah ada dalam diri seorang muslim sehingga hidupnya adalah pengabdian untuk Tuhan. Pengabdian itulah yang mewujudkan kebahagiaan didunia maupun akhirat.⁷⁴ Menurut syara' taqwa berarti menjaga atau memelihara diri dari murka Allah Swt dengan jalan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi maksiat maupun larangannya.⁷⁵

2. Misi

Sasaran utama Pondok Pesantren Azzahro adalah segenap santrinya. Misi Pondok Pesantren Azzahro secara garis besar terdapat dua titik penekanan program yaitu; *Pertama*, menekankan prinsip kesederhanaan dalam mengambil keputusan apapun yaitu⁷⁶:

- a. membangun asrama pondok dengan konsep sederhana
- b. sistem pembelajaran tradisional sistem pembelajaran *halaqoh* yang
- c. juga disebut dengan sistem pendidikan tradisional⁷⁷ serta mengutamakan keahlian kitab kuning

⁷⁴ Zainuddin Ali

⁷⁵ Ali Usman, dkk, *Hadis Qudtsi; Pola Pembinaan Ahklak Muslim*, (Bandung: CV Diponegoro, 2002), 169

⁷⁶ Wawancara Ustadzah Nafisah di pesantren Az-Zahro pada 6 Desember 2020

⁷⁷ Halaqah adalah sistem pengajaran dengan jalan kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiyai. dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian. Meskipun pada pesantren tidak mengenal evaluasi secara formal, namun dengan pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri tersebut. Bahari Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hlm. 29

- d. menerapkan pola hidup sederhana, santri mencuci dan memasak sendiri.
- e. tidak membuat kalender, pamvlet, banner atau semacamnya sebagai bentuk promosi. Tetapi lebih memilih siapapun yang datang dan tidak mengejar jumlah santri yang banyak.
- f. Memfasilitasi kegiatan ekstra santri seperti memasak dan menjahit

Kedua, mengkader santrinya agar nantinya mampu bermanfaat dimasyarakat. Dalam setiap kesempatan mengaji bersama, para pengasuh selalu menekankan hal tersebut.⁷⁸

Pesantren Az-Zahro dalam pendidikannya mengutamakan pendidikan kitab kuning dibanding dengan pendidikan formal. Kegiatan pendidikan formal dalam satu harinya diberikan waktu tidak sampai tiga jam. Pendidikan formal dilakukan dengan mendatangkan guru di Pesantren Az-Zahro.

⁷⁸ Observasi di Pesantren Az-Zahro pada 7 Desember 2020

BAB III

Perkembangan Pondok Pesantren Azzahro Dalam Menjaga Nilai-Nilai Sunni

Hakikat dari pesantren adalah tempat belajar ilmu-ilmu agama Islam. Dari pengertian dasarnya pesantren berarti “tempat belajar santri”. Kelahiran pesantren dimulai atas kewajiban dakwah islamiyah. Menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, membentuk karakter anak didiknya yang bertaqwa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Sistem pembelajaran di pesantren dari asrama, metode pembelajaran serta hubungan guru dan murid yang dibentuk, pesantren dalam output nya mampu mencetak ulama, kader, atau muslim yang berilmu sehingga dapat terus menyebarkan ajaran Islam yang diperoleh dari proses kehidupan selama di pesantren.

Dalam praktiknya pesantren tidak hanya sebagai tempat kegiatan belajar. Kehadiran pesantren disebuah tempat sudah semestinya pesantren tersebut memiliki pengaruh sosial dimasyarakat. Baik pendidikan, moral, dan keagamaan. Secara historis sejarah kemunculan pesantren sejak awal selalu aktif dan tanggap terhadap permasalahan sosial baik problem sosial keagamaan, sosial budaya, dan bahkan sosial politik. Secara internal pesantren sebagai lembaga pendidik tetap istiqomah melakukan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama yang turut mencerdaskan kehidupan masyarakat. Baik sejak masa Walisongo,

kolonialisme, pasca kemerdekaan dan hingga kini pesantren telah mencetak tokoh-tokoh agama, tokoh serta pejuang-pejuang dimasyarakat.⁷⁹

Pesantren sebagai peran utamanya yaitu lembaga pendidikan Islam, secara kongkrit pesantren memiliki fungsi yang lebih kompleks ditengah masyarakat. Fakta kontribusi tersebut dapat diasumsikan sebab adanya hubungan erat yang tidak mungkin terhindarkan antara pesantren dan masyarakat. Pesantren selalu memiliki emosional yang dekat dengan masyarakat yang dapat dilihat dari latar belakang pendirian pesantren, pemeliharaan eksistensi pesantren melalui pemberian wakaf, hibah, sedekah dan lain sebagainya. Pesantren pada umumnya membalas jasa komunitas di lingkungannya melalui berbagai cara yaitu selain menyediakan layanan pendidikan tetapi juga fasilitas bimbingan sosial, kultural, dan bahkan ekonomi.⁸⁰ Dibentuk dari kebutuhan dan dukungan masyarakat sendiri, pesantren juga dapat menjadi agen perubahan di masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu ideologi yang dibawa pesantren juga akan terekspresikan terhadap lingkungan disekitarnya.

Pondok Pesantren Az-Zahro merupakan lembaga pendidikan Islam yang berhaluan Islam sunni. Corak sunni tersebut tidak lain adalah bawaan dari Ustadzah Nafisah sebagai pendiri Pondok Pesantren Azzahro. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Az-Zahro menjadi basis pengembangan sunni di desa Kademangan dan menjelma menjadi salah satu media kekuatan Sunni di Bondowoso. Untuk menganalisis perkembangan Pesantren Az-Zahro dalam menjaga nilai sunni dapat menggunakan teori ashabiyah dari Ibnu Khaldun.

⁷⁹ Abdullah Zarkasyi Syukri, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 1.

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Bunga Rempai Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2012), 131.

Ashabiyah berasal dari kata *ashaba* yang artinya mengikat. Ashabiyah dapat dipahami sebagai solidaritas sosial yang menekankan pada kesadaran, kesatuan dan kepaduan suatu kelompok. Ashabiyah dapat digunakan sebagai pengukur kekuatan kelompok sosial dan secara fungsional menunjuk pada ikatan sosial budaya.⁸¹

Menurut Ibnu Khaldun sebuah kekuasaan harus ada dalam masyarakat guna menjaga eksistensinya dan mengatur sistem interaksi muamalah antar mereka. Dan kekuasaan harus didasari oleh ashabiyah (solidaritas sosial). Melalui teori Ashabiyah yang mengarah pada kelompok aliran Islam Sunni diharapkan dapat menjelaskan perkembangan usaha Pondok Pesantren Azzahro dalam mengembangkan nilai-nilai Sunni. Untuk menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Azzahro dalam menjaga nilai-nilai sunni dijelaskan dengan tiga tahapan masa perkembangan sesuai dengan keberhasilan sasaran amal dakwah yang telah dilakukan. Setiap masa tersebut berada dalam kondisi sosial keagamaan yang berbeda di Bondowoso.

A. Masa Permulaan (1970-1975)

Ditahun 1970-an Bondowoso sudah termasuk dalam kawasan tertinggal sebab posisinya yang kurang menguntungkan pasca runtuhnya karesidenan Besuki. Solidaritas masyarakat masih terjalin dengan baik dibanding dengan kota-kota besar dengan tingkat teknologi dan pendidikan yang tinggi. Bukanlah hal yang biasa atau tidak lumrah bagi remaja terutama perempuan di desa Kademangan untuk keluar malam kecuali bersama

⁸¹ Jhon L. Esposito (ed). *Ensiklopedia Dunia Islam Modern Jilid I*, (Bandung: Mizan, 2001), 198.

keluarganya. Selain itu tidak banyaknya tempat-tempat hiburan malam seperti cafe selayaknya kehidupan di pedesaan menciptakan suasana yang hening dan tenang. Termasuk daerah yang kurang maju terdapat sisi negatif dan positif yang dapat diambil dari kondisi tersebut. Secara negatif berpengaruh terhadap perkembangan sektor pendidikan, teknologi, pengetahuan maupun ekonomi. Namun dari segi positifnya masyarakat terbentuk dalam kehidupan sederhana, terjaganya potensi alam, serta lingkungan hidup yang sehat.

lingkungan desa Kademangan mayoritas adalah muslim terlebih perkampungan Arab seluruh penduduknya adalah muslim. Mayoritas ajaran Islamnya pun adalah sunni. Nuansa keislaman benar-benar terasa di desa Kademangan banyak masjid dan mushalla sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan milik bersama. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, istighosah, dziba'an dan kholan masih sering dilakukan oleh masyarakat. Serta masih terjaganya tradisi Islam Nusantara baik di Kampung Arab sekalipun seperti tahlilan tujuh hari berurutan, ke 40 hari, 100 hari, hingga ke 1000 hari, kemudian tradisi selamatan/ syukuran. Masyarakat sangat antusias terhadap perayaan hari-hari besar islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, hari raya Idul Fitri, ketupatan, hari raya Qurban, Isra'mi'raj Nabi Muhammad Saw dan perayaan-perayaan hari lainnya.

Disamping itu terdapat perkampungan Arab yang sangat identik dengan keislamannya. Sejarah perkampungan Arab di Indonesia telah dimulai sejak sangat lama sejalan dengan proses masuknya Islam di Nusantara. Mereka datang dari daerah yang sebelumnya telah beragama Islam.

Kedatangan mereka telah tersebar di wilayah Indonesia termasuk di kota Bondowoso. Sebagai pedoman hidup agama telah banyak berpengaruh terhadap pola pikir di Kampung Arab. Mereka selalu mendasarkan norma, nilai dan perilaku kepada ajaran-ajaran Islam. Kehidupan yang mereka jalani layaknya sebagai hamba yang terus berdakwah berjuang menampilkan Islam yang sebenarnya. Sejak awal kedatangan orang-orang Arab di Bondowoso telah sangat berperan dalam menyebarkan Islam secara benar.⁸²

Masa tahun 1970-an masyarakat Arab telah tersegmentasi kedalam dua kelompok sosial yang dapat dilihat secara fisik maupun non-fisik seperti yang telah dijelaskan dalam bab dua. Orang-orang Arab yang datang yaitu golongan Alawiyyin bersama dengan Masyayikh telah banyak berkontribusi dimasyarakat Bondowoso. ajaran Islam Sunni yang mereka bawa senada dengan mayoritas umat muslim di Bondowoso kala itu. Terutama dari kalangan alawiyyin terdapat para habaib-habaib yang giat dalam berdakwah. Orang-orang Arab mendirikan masjid-masjid serta lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan. Keberadaan mereka sangat mempengaruhi pola beragama masyarakat yang ada disekitar mereka.

Dengan begitu di Kampung Arab sendiri nuansa Islam bisa dibilang telah terbentuk cukup baik. Dilain itu terdapat sesuatu yang dirasa kurang terhadap aktivitas perempuan di desa Kademangan terutama di Kampung Arab. Sudah menjadi hal wajar bahwa kegiatan dakwah banyak dilakukan oleh kaum adam. Pemuka agama banyak ditokohi oleh para Habaib yang

⁸² Firiyatul Muhammad, "Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bodowoso", (*skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 96-97.

terkenal sampai diseluruh kabupaten Bondowoso. Perkumpulan habaib tersebut kaum laki-laki lebih banyak terwadahi dalam kajian-kajian keagamaan. Di kampung Arab pemuda Alawiyyin memiliki perkumpulan yang memiliki acara-acara rutin seperti hadrah, ngaji bersama serta aktif dalam perayaan-perayaan hari Islam.

Budaya Perempuan di Kampung Arab dalam pendidikan agama mendapat pelajaran agama sejak kecil dari keluarga. Sedang pendidikan formal tingkat pendidikannya mayoritas sampai dijenjang Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah. Sepulang dari sekolah mereka hanya dirumah saja. di zaman itu perempuan di Kampung Arab masih jarang menggunakan jilbab. Budaya yang sejak dahulu hingga tahun 1971 tersebut menggerakkan Ustadzah Nafisah untuk memberi wadah yang lebih luas bagi kaum perempuan di desa Kademangan. Tidak menunggu waktu lama ustadzah Nafisah pertama-tama mengajar mengaji untuk pemuda perempuan dirumahnya. Beliau mengajar kitab kuning dengan metode tradisional. Saat itu hanya usaha itulah yang dapat beliau lakukan. Awal sekali beliau mendapat limabelas murid perempuan yang semuanya seusia remaja kisaran duduk dibangku SMP sampai SMA.

Berawal dari kegiatan mengaji dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun berdirilah pesantren Azzahro tahun 1973. Pada periode tahun itu perkembangan dunia pesantren di Indonesia telah banyak melakukan pembaruan-pembaruan diberbagai aspek sehingga memunculkan perbedaan tipologi pesantren yang secara garis besar dikelompokkan kedalam tiga tipe.

Ketiga tipologi tersebut yaitu pesantren salafiyah (tradisional), pesantren khalafiyah (modern), dan pesantren semi-modern.

Menghadapi modernisasi yang terus meluas pesantren turut terbuka terhadap perubahan-perubahan zaman. Pembaharuan penting terhadap dunia pesantren dapat ditandai sejak abad 20-an. Pada tahun 1910 Pesantren Denanyar Jombang telah membuka penerimaan murid untuk perempuan. Tahun 1920 pesantren Tebuireng Jombang dan pesantren Singosari Malang mulai mengajarkan disiplin pelajaran umum seperti; sejarah, bahasa Indonesia, ilmu bumi, dan berhitung. Dari sinilah mulai tampaknya sistem pendidikan klasikal kedalam tubuh pesantren. Disusul pada 2 september 1926 dibangunnya pesantren modern oleh Pondok Modern Gontor. Dibukanya sistem madrasah dalam pesantren menjadikan mulai menurunnya santri kelana sebab keharusan memiliki ijazah dan menempuh jenjang pendidikan formal.⁸³

Meskipun pesantren berkembang dalam bermacam model tetapi pesantren tetaplah mempertahankan kekhasannya yang tak bisa lepas dari unsur-unsur dasarnya yaitu kitab kuning, masjid, serta santri yang tinggal di pondok pesantren dengan titik utama Kyai dan pengasuhnya. Pesantren sangat selektif dalam merespon ideologi-ideologi dari luar. Adaptasi pesantren terhadap lingkungan cenderung bersifat akomodatif dan adaktif. Sebagaimana kaidah/ prinsip utama pesantren yang sangat populer yaitu *Al-Muhafdzah ala al-Qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu ala al-Jadid al-Ashlah* (tetap memegang tradisi yang positif dan mengadopsi tradisi baru yang lebih baik).

⁸³ Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ESW, 1982), 83.

Pesantren Az-Zahro berdiri atas kesadaran solidaritas sesama perempuan yang mengharapkan kualitas perempuan yang lebih baik lagi. Sejak pertama berdiri, Pondok independen sebagai pondok pesantren putri bukan bagian cabang dari sebuah pondok pesantren yang sudah berdiri sebelumnya. Secara langsung sejak berdiri memfasilitasi pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sehingga para santri tidak perlu pergi keluar setiap pagi untuk pendidikan formal kemudian kembali ke pesantren siang/sore harinya. Sejak awal Pondok Pesantren Azzahro tidak pernah menarget jumlah santrinya, bagaimana kedepannya; tempat tinggal ataupun bagaimana santrinya agar dapat berprestasi. Bahkan diawal berdirinya belum memiliki tempat untuk santrinya menginap atau bahkan masjid untuk tempat beribadah bersama pada umumnya. Pesantren Az-Zahro tidak pernah membuat poster, banner, atau tanggapan sebagai media promosi. Beliau selalu membuka pintu kapanpun dan bagi siapapun yang ingin menimba ilmu di Pesantren Azzahro.⁸⁴

Prinsip yang dipegang dalam menjalankan pesantren adalah fokus mengajarkan ajaran Islam yang sebenarnya. Dengan konsep tulus dan apa adanya berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan masyarakat yang berdasar pada Islam sebagai jalan hidup yang sebenarnya. Cukup sukar untuk mengkategorikan Pesantren Az-Zahro kedalam kategori pesantren Salaf, Khalaf atau semi-modern. Prinsip, sistem, dan pola yang diterapkan cenderung lebih banyak bersifat tradisional (Kalafiyah) tetapi juga tersedia pendidikan

⁸⁴ Wawancara Ustadzah Nafisah

formal dan pendidikannya mengutamakan keahlian kitab kuning dibanding dengan pendidikan formal.

Tahun pertama berdiri Pondok Pesantren Az-Zahro terdapat duapuluh santri yang mayoritasnya duduk dijenjang bangku MTs. Dimasa awal ini pesantren Azzahro masih menyasar diranah pendidikan dan agama terhadap kaum perempuan saja. Kehadiran Pondok Pesantren Azzahro telah merubah pola pikir perempuan di desa Kademangan. Dari limabelas santri mereka mulai intens memakai jilbab, setiap harinya memiliki kegiatan yang positif sehingga mendapat respon yang positif dari keluarganya.

Berdirinya Pondok Pesantren Az-Zahro seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tumbuh sebab adanya kebutuhan masyarakat. oleh sebab itu selain dibutuhkan oleh santrinya, juga seperti rumah bagi kaum perempuan di lingkungan sekitarnya. Setiap hari Pesantren Az-Zahro selalu berinteraksi dengan masyarakat.. Menjadi tempat pengaduan bagi perempuan untuk berbagi dan mencari saran untuk jalan keluar setiap permasalahan. Mendapat tempat dihati masyarakat. kehadirannya telah dianggap sebagai wadah untuk berkeluh, diskusi bagi perempuan baik individu maupun permasalahan sosial secara luas. Hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap Ustadzah Nafisah dan beliauapun sangat terbuka terhadap apapun dan siapapun yang ingin datang untuk mendiskusikan sesuatu ataupun sekedar berkunjung. Biasanya kaum ibu-ibu di desa Kademangan datang untuk meminta sebuah pendapat dari masalah hidupnya, terkadang juga berkunjung sebab kepercayaan akan barokah yang didapat.

Kehidupan pondok pesantren Az-Zahro yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat telah menumbuhkan simbiosis mutualisme yaitu saling memberi manfaat dan penuh rasa kekeluargaan. Dalam proses pendiriannya banyak dibantu oleh masyarakat sekitar. Diantara bantuannya adalah pinjaman gedung untuk santri dari tetangga didepan rumah Ustadzah Nafisah dan sumbangan dana dari berbagai pihak. Terbentuk sebagai kebutuhan masyarakat, begitupun sebaliknya pesantren Azzahro dengan senang hati menerima keluhan kesah masyarakat. Hubungan yang terikat tanpa paksaan tersebut secara alami dapat menjadi potensi pesantren Azzahro dalam pembangunan pola pikir masyarakat dalam berbagai aspek kehidupannya.

Sebelum hadirnya Pondok Pesantren Azzahro moral kehidupan masyarakat desa Kademangan sudah cukup baik. Untuk itu lebih tepatnya adanya Pondok Pesantren Azzahro telah menguatkan lagi aqidah perempuan disekitar lingkungannya. Penguatan Aqidah yang terjadi dapat dilihat dari perubahan wanita di desa Kademangan yang mulai berhijab serta kesadaran untuk terus belajar melalui Pesantren Azzahro, dan bagi pemuda perempuan juga mengikuti mengaji di Pesantren azzahro.⁸⁵ Dengan begitu bertambahlah wawasan keagamaan perempuan di desa Kademangan dan mereka pun dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses awal sebagai bentuk simpati terhadap pemuda perempuan di desa Kademangan namun dalam prosesnya justru merambah terhadap perempuan kalangan ibu-ibu pula. Hubungan timbal balik yang tidak dapat

⁸⁵ Wawancara Syarifah Fatimah di Kademangan pada 4 Desember 2020

dihindarkan tersebut telah menambah orientasi sasaran pesantren Azzahro dari mendidik santri menuju pada pengabdian sosial dalam tatanan yang lebih luas.

B. Masa Kemajuan (1975- 80-an)

Dimulai pada tahun 1975 Pondok Pesantren Azzahro banyak melakukan perkembangan. Sejak tahun ini ditandai sebagai tahapan kemajuan yang ditandai dengan kemajuan pesantren baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik pesantren mulai gencar membangun fasilitas untuk santri serta pertumbuhan jumlah santri. Dan secara non fisik dimulainya perkembangan pemikiran santri dan kiprah pesantren dimasyarakat. Perkembangan tersebut secara pasti menguatkan Pondok Pesantren Azzahro menjadi pesantren yang berintegritas. Segala aktivitas kemajuan itu adalah sebagai bentuk keseriusan Ustadzah Nafisah dalam menyebarkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya.

Ditahun 1975 dibangunlah asrama sederhana dari bambu yang tidak sampai 10 kamar yang berlokasi dibelakang rumah keluarga Ustadzah Nafisah. Lima tahun kemudian gedung baru dan masjid dibangun yang digunakan sampai kini. Jumlah santri pun bertambah terus menerus satu sampai dua santri. Angkatan pertama pun lulus pada tahun 1979. Santri di Pesantren Azzahro terdiri dari golongan alawiyin dan bukan alawiyin (masyarakat asli lokal). Jumlah santri dari kedua golongan itu selalu hampir seimbang dengan perumpamaan perbandingan yang relatif sama. Keberadaan Pondok Pesantren Azzahro telah dikenal dikalangan komunitas Arab Indonesia terutama daerah-daerah terdekat seperti Jember, Situbondo, Banyuwangi. Sehingga santri dari kalangan habaib tidak hanya dari Kampung

Arab Bondowoso. Putri-putri para habaib dari berbagai daerah itu mempercayakan putri-putrinya di pesantren Azzahro.

Sampai ditahun 80-an pertambahan santri mulai terlihat. Isu Syiah di Kampung Arab Bondowoso yang dimulai sejak awal 1980-an nyatanya tidak menyudutkan perkembangan santri di Pesantren Azzahro. Jumlah santri yang mendaftar kisaran pada 50 an santri. Dan berapapun santri yang mendaftar tidak pernah tidak diterima. Memasuki tahun 90-an lonjakan santri mencapai 80-100 lebih. Lonjakan itu cukup mengejutkan bagi pesantren Azzahro pasalnya pesantren tidak pernah mempromosikan dan cenderung bersifat tertutup. Tidak banyak yang mengetahui keberadaan Pesantren Azzahro. Orang-orang yang tau adalah kalangan orang-orang Arab secara umum dan secara khusus beberapa masyarakat di Bondowoso. Jaringan santri yang datang bersifat kekeluargaan atau dari mulut ke mulut.⁸⁶

Disisi lain dimasyarakat Pesantren Azzahro memfokuskan kegiatannya pada pengajian muslimat rutinannya setiap satu minggu sekali. Jamaahnya selalu antusias mengikuti pengajian itu setiap minggunya. Melalui pengajian itu Ustadzah Nafisah banyak menyiarkan menjadi kiat-kiat menjadi perempuan muslim yang bertaqwa. Jamaahnya berasal dari beberapa daerah di Bondowoso.

1. Perkembangan Pengajian Muslimat Sejak 1975

Sudah menjadi konstruksi masyarakat bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama dengan transmisi keilmuannya yang

⁸⁶ Wawancara Hilya di Pesantren Az-Zahro pada 7 Desember 2020

tidak usah diragukan lagi. Menurut Gus Dur dalam pendapatnya mengenai tiga faktor pembentuk pondok pesantren salah satunya adalah kesinambungan keilmuan pesantren yaitu; referensi yang digunakan pondok pesantren berasal dari berbagai abad. Merawat dan mewariskan kitab-kitab keagamaan adalah ciri khas pesantren yang telah berlangsung dari setiap generasi selama berabad-abad. Konsep tersebut mengakar kuat dalam ideologi pesantren guna mempertahankan standar ilmu keagamaan di era seterusnya. Dengan begitulah masyarakat negeri ini mampu mempertahankan keaslian proses belajar-mengajar agama yang benar.⁸⁷

Transmisi keilmuan yang terjaga tersebut telah membentuk kepercayaan masyarakat umum akan tidak diragukannya lagi sumber ilmu yang didapat. Begitupun Pondok Pesantren Azzahro, masyarakat desa kademangan mengetahui sosok Ustadzah Nafisah maupun silsilah keluarganya. Beliau telah dipandang sebagai seorang yang alim. Sebelumnya beliau sudah terbiasa mengisi ceramah diberbagai daerah. Terlebih lagi pesantren Azzahro yang didirikannya telah berproses diperuntukkan masyarakat dengan memposisikan pesantrennya sebagai bagian dari masyarakat. Dengan begitu masyarakat secara sadar dapat menggunakan pesantren Azzahro sebagai media belajar bersama. Sampai ditahun 1975 dipelopori kaum perempuan didesa Kademangan berinisiatif agar Ustadzah Nafisah mengadakan pengajian rutin. Atas kepentingan bersama Ustadzah Nafisah pun mengiyakan dan dilaksanakanlah

⁸⁷ Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Said Agiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 17

pengajian perempuan setiap hari rabu sore yang dimulai pukul tiga sore hari.

Sejak pertama kali pengajian tersebut berjalan telah didatangi oleh puluhan jamaah perempuan dari desa Kademangan maupun luar desa. Ditengarai jamaah yang terkumpul itu berasal dari golongan orang Arab dan masyarakat biasa yang datang sebab ketahuannya terhadap Ustadzah Nafisah. Sementara informasi yang ada berkembang dari mulut ke mulut tidak ada media yang sengaja dibuat sebagai media informasi. Jamaah yang datang tersebut kemudian menjadi jamaah tetap yang setia senantiasa menghadiri pengajian tersebut.⁸⁸

Meskipun saat itu belum memiliki fasilitas bangunan yang memadai namun pengajian tetap dibuka dan dilaksanakan demi kemaslahatan ummat. Saat itu pengajian digelar ditempat dengan sederhana dirumah Ustadzah Nafisah sampai diteras-teras dengan penutup sederhana. Dengan adanya pengajian ini pesantren Azzahro mulai menyasar kelompok perempuan lebih meluas lagi. Tidak hanya mendidik santrinya yang berusia remaja tetapi juga remaja dan perempuan dari desa Kademangan maupun luarnya.

Melalui pengajian inilah menjadi salah satu jalan dikenalnya Pondok Pesantren Az-Zahro. Sampai kini jamaah pengajian Ustadzah Nafisah tidak pernah surut, jumlahnya selalu bertambah ataupun tetap.

⁸⁸ Wawancara Syarifah Fatimah di Kademangan pada 7 Desember 2020

Jamaah pengajian tersebut terus bertambah sampai pada tahun 80-an terdapat sekitar 80 hingga seratus lebih jamaah.

2. Mencetak Kader Santri

Dikenal banyak menghasilkan santri yang kompeten dimasyarakat. Jebolan pesantren ini banyak yang mendirikan pesantren, menjadi pendakwah, ataupun membuka tempat belajar mengaji. Pertama kali Pesantren Az-Zahro memiliki lulusan adalah pada tahun 1979 dan sejak alumni pertama tersebut telah menorehkan santri yang kompeten diantaranya Syarifah Muzunnah Al-Hamid dari Tanggul mendirikan Masrasah didesanya, Syarifah Raguhan Al-Muhdor dari Bangil mendirikan madrasah di Bondowoso dan Madinah.⁸⁹

Sesuai dengan visinya: “mencetak anak didik yang beriman dan bertaqwa, dan menjadi pahlawan Islam yang bergerak karena Allah”. Dalam mendidik santrinya melalui upaya upaya yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. *Pertama*, mewajibkan santrinya untuk tinggal di asrama yang berarti santri berada pada lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total karena seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Penanaman teoritis yang didapat dari kajian-kajian kitab langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari didalam pesantren. dari kebiasaan itulah yang secara alami dapat membentuk karakter santri sesuai kehidupan islami.

⁸⁹ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pesantren Az-Zahro pada 6 Desember 2020.

Sistem asrama dalam pesantren memang sangat berfungsi sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didiknya yaitu terdapat komponen pengetahuan yang disertai kesadaran individu, tekad melaksanakan nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan baik untuk dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan terutama Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat terwujudnya insan kamil.⁹⁰ Pendidikan karakter tersebut dapat terserminkan dalam kehidupan pesantren sehingga ajaran Islam dapat dipahami baik secara hukum Islam (fiqih), aqidah, dan tasawuf. Dengan begitu diharapkan santri menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kurun waktu kurang lebih enam tahun (1973-1979) saat itu memiliki asrama yang sangat sederhana yang terpenting adalah adanya tempat belajar dan istirahat yang selengkap. Tetapi bukanlah pesantren Az-Zahro menginginkan pesantren yang modern. Ustadzah Nafisah berprinsip sebaiknya terus menerapkan sistem kesederhanaan.⁹¹ Prinsip tersebut terbukti terus dilanjutkan sampai saat ini. Fasilitas yang disediakan seiring mengikuti perkembangan zaman cukup menggunakan seperlunya. Sampai kini pesantren Azzahro masih menerapkan mengurus urusan pribadi sendiri seperti kebersihan pesantren, mencuci, dan memasak masih tetap dilaksanakan sendiri oleh santrinya. Dalam struktur bangunan pesantren didesain dengan bentuk dan ruang-ruang yang sederhana.

⁹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 18-19.

⁹¹ Wawancara Ustadzah Nafisah di Pesantren Az-Zahro pada 6 Desember 2020

Untuk menambah keterampilan santri pola pengembangan yang diterapkan melalui dialog dengan para santri ingin memiliki kegiatan ekstra seperti apa. Pesantren akan mengusahakan untuk memenuhinya. Fasilitas keterampilan mulai diadakan adalah mesin jahit. Untuk gurunya didatangkan dari Alumni-alumninya. Pernah suatu ketika para santri meminta untuk diadakan les memasak agar santri lebih piawai lagi urusan dapur. Segeralah permintaan itu dikabulkan dan didatangkannya beberapa teman Ustadzah Nafisah yang pandai memasak. Kegiatan ekstra semacam itu biasanya dilakukan satu dua kali dalam satu minggu. Dalam memasak nasi sampai kini pun masih menggunakan kayu dan tungku.⁹²

Kedua, selanjutnya Pesantren Azzahro terus memasukkan nilai-nilai pengkaderan pada santrinya untuk terus mengamalkan ilmunya. Dalam proses pembelajaran selalu saja menghegemoni santrinya agar nantinya mendirikan pesantren atau terus mentransmisi ilmunya. nasihat-nasihat itu diselipkan dalam tiap kesempatan ditengah proses pembelajaran. Selain itu Ustadzah Nafisah biasanya berbicara empat mata kepada salah seorang santrinya dan memberi pesan khusus untuk mendirikan pesantren.⁹³

Ketiga, pengajaran dan pembelajaran yang diberikan di Pesantren Azzahro bukanlah hanya pemberian teori semata. Melainkan mengajarkan pula tata cara mempraktikkannya yang didapatkan dilingkungan pesantren. Hubungan antara kyai, pengasuh dan santri lebih dari sekedar guru dan

⁹² Observasi di Pesantren Az-Zahro pada 7 Desember 2020

⁹³ Wawancara Badriyah di Pesantren Az-Zahro pada 7 Desember 2020

murid yaitu sudah selayaknya hubungan orang tua dan anaknya. Hidup bersama-sama membuat anak-anak tertarik oleh adat istiadat, kelakuan, serta tabiat akhlakul kharimah dari guru-gurunya sehingga santri mudah mendapatkan figur sebagai contoh untuk terus memperbaiki dirinya.⁹⁴

Menurut Muchtar, Pesantren dalam ideologi khususnya Sunni dalam perannya mencakup tiga aspek yaitu: 1) sebagai pusat transmisi keilmuan keislaman tradisional, 2) sebagai penjaga dan pemeliharaan Islam tradisional, 3) sebagai pusat mencetak ulama.⁹⁵ Pendapat tersebut senada dengan upaya-upaya pesantren Az-Zahro dalam mendidik santrinya. Keberhasilan dalam mencetak ulama secara ideologi posisi Kyai sangat berpengaruh dalam mengajarkan ideologinya baik dalam sikap dan ucapan dan secara formal maupun non formal. Transformasi keilmuan dan ideologi serta budaya loyalitas antara kyai dan santri lambat laun akan membentuk sosok santri yang mirip dengan kyainya. Keadaan itulah yang menciptakan adanya satu semangat yang sama antara santri dan kyai.⁹⁶

Untuk kegiatan tambahan Ustadzah Nafisah selalu mengkomunikasikan dengan para santrinya. Tujuannya agar santri tidak jenuh dan memiliki kegiatan yang menyenangkan dalam pondok. Dalam kegiatan menyenangkan itu sekaligus bermaksud agar para santri terampil

⁹⁴ Muhammad Nihwan dan Paisun, *Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)*, (jurnal: Sumenep, Instika) 62.

⁹⁵ Affandi Muchtar, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 143.

⁹⁶ Lilik Ummi Kaltsum, "Kemasan Ideologi Dalam Pesantren", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 5 No. 2 (2019), 130.

(https://www.researchgate.net/publication/34429254_KEMASAN_IDEOLOGI_DALAM_PESANTREN)

dalam berbagai bidang yang diminati. Ustadzah Nafisah akan mengusahakan permintaan santrinya itu. Sebelumnya Ustadzah Nafisah menyediakan beberapa mesin jahut untuk santrinya belajar. Gurunya beliau datangkan dari luar. Pernah suatu ketika para santri meminta agar ada guru memasak untuk mengajari mereka. Kemudian Ustadzah Nafisah mengabulkannya dan mendatangkan temannya yang pandai memasak. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler kemudian dijadwalkan setiap minggu pada hari-hari libur.

Sampai saat ini jumlah santri berkisar pada 60-80 an. Dan selalu saja disetiap angkatan lulusan selalu mencetak santri yang mendirikan lembaga atau majlis keagamaan. Dari keterangan Ustadzah Suud telah banyak santrinya yang pulang lalu mengajar, mendirikan pesantren, atau madrasah. Diantara yang beliau ingat Fatimah dari Bangil, Layla Al-Hamid Ujung Pandang (mendirikan pesantren), Khadijah Assegaf Jakarta (mendirikan majlis ta'lim) , Rahma Al-Bayti (Lumajang) mendirikan majlis ta'lim di Singaraja Bali.⁹⁷ Pengajian muslimat rutin telah banyak berkembang sejak tahun 2000-an sebagai akibat dari pergerakan aliran Syiah di Bondowoso yang akan dijelaskan setelah ini. Jamaah muslimat mencapai 100 lebih setiap minggunya.

Dapat dikatakan Pesantren Azzahro adalah kategori pesantren tradisional. Dari segi bangunan, sistem pembelajaran, dan pola penerimaan santri berjalan sangat sederhana. Dalam kemajuannya pesantren Azzahro

⁹⁷ Wawancara Ustadzah Suud di Pesantren Az-Zahro pada 14 April 2021

menekankan kualitas bukan kuantitas. Terbukti dengan keberhasilan mencetak santri yang kompeten dan bergerak mengembangkan sosial keagamaan diberbagai daerah. Di sektor eksternal Pesantren Azzahro telah menghidupkan pengajian muslimat dan mewadahi kaum perempuan di Kampung Arab maupun Bondowoso yang dilakukan secara intensif sekali dalam setiap pekan. Jamaahnya pun cukup istiqomah. Oleh sebab itu kemajuan Pesantren Azzahro dapat diidentifikasi melalui upaya-upaya dan keberhasilannya dan mendidik santri dan pengaruh keagamaan di masyarakat. Terlebih lagi secara fisik Pondok Pesantren Azzahro cukup sederhana.

Kehadiran Pondok Pesantren Azzahro telah memperkuat aqidah yang sebelumnya sudah cukup baik. Banyak perempuan dilingkungan Kademangan baik Arab-Alawiyyin maupun non-Arab yang kemudian istiqomah mengenakan hijab sehari-harinya. Mewadahi kegiatan keagamaan perempuan yang sebelumnya menempati ruang kosong dibanding dengan keaktifan para Habaib dan pemuda laki-laki di Kampung Arab. Dan sejak kehadirannya menjadi rumah bagi kaum wanita yang masih berjalan hingga saat ini.

Sejak mengajar ditahun 1971 kemudian mendirikan pesantren dalam jangka waktu dua tahun setelahnya. Perkembangan Azzahro dalam mencetak santri dan mengembangkan pengajian bagi perempuan dapat dibidang cukup cepat dan istiqomah. Faktor-faktor yang mempengaruhi

perkembangan Pondok Pesantren Az-Zahro dalam menanam nilai-nilai Sunni adalah sebagai berikut:

- 1) Ustadzah Nafisah adalah seorang keturunan Ahlul Bait yang tentunya dihormati oleh masyarakat Bondowoso. secara umum Masyarakat Indonesia adalah salah satu negara yang sangat menghormati keturunan Nabi Muhammad Saw dibandingkan dengan muslim dinegara-negara lain.
- 2) Kealiman beliau diakui dikalangan Alawiyyin baik para Habaib maupun perempuannya. Kealimannya juga diakui oleh ulama Kyai di Bondowoso.⁹⁸
- 3) Menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan agama sebagai pedoman hidup
- 4) Pola hubungan kedekatan dalam pesantren maupun dimasyarakat terjadi dengan tulus serta tanggap terhadap problem sosial.

C. Masa Kontestasi Teologi (1980-an-2020)

Memasuki akhir abad 20 Pondok pesantren Az-Zahro mulai berhadapan dengan kontestasi teologi dalam tubuh Islam di Bondowoso. Kampung Arab sejak pasca orde baru adanya aliran-aliran Islam baru semakin dirasa kehadirannya ditengah masyarakat. Sebelumnya secara garis besar aliran Islam di Kampung Arab berlangsung secara homogen meskipun terdapat ragam aliran yang sebelumnya NU dan Muhammadiyah mulai tampak aliran seperti Wahabi, Salafi, HTI.

⁹⁸ Wawancara KH Anwar Syafi'i di Tlogosari pada 10 Desember 2020

Periode tahun 1980-an telah digemparkan oleh gerakan-gerakan syiah yang telah tumbuh pesat di kabupaten Bondowoso. Bondowoso menjadi salah satu kabupaten dengan pertumbuhan syiah yang terbilang subur dan besar. Secara runtut ditarik dari sejarah perkembangan sekte Islam di Indonesia. Keterbukaan berbagai paham aliran islam mulai menampakkan diri sejak runtuhnya masa orde baru. Hal itu wajar saja terjadi yang merupakan efektivitas dari kebebasan berpendapat yang ditawarkan. Sebelumnya sistem pemerintah orde baru bersifat tegas dan otoriter. Sampai pada era reformasi yang berhasil melengserkan Soeharto dari kursi kepresidenan secara sengaja telah merubah pandangan yang baru dengan mengkonsolidasikan demokrasi yang optimis akan kebebasan berfikir dan berekspresi bagi siapapun baik individu maupun kelompok.

salah satu problem sosial yang menjadi sorotan pasca orde baru adalah kebebasan beragama. Ideologi kebebasan, keterbukaan, dan demokratisasi yang ditawarkan dalam kenyataannya telah mengembangkan intoleransi beragama. Diskriminasi, kekerasan dan intoleransi beragama kian tumbuh subur di era demokrasi pasca orde baru.⁹⁹ Selama empat belas tahun setelah masa orde baru setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi. Dari jumlah kasus itu jumlah kekerasan berlatar belakang agama menempati posisi yang paling banyak dengan persentase 65 persen yang terjadi dikalangan umat Islam maupun Kristen.¹⁰⁰

⁹⁹ Khusna Amal., Op. Cit, 1.

¹⁰⁰ Sabrina Asril, "Catatan Kekerasan Indonesia Pasca Reformasi", dalam <http://1ahmadiyah.blogspot.com/2013/01/catatan-kekerasan-indonesia-pasca.html> diakses pada 28 Juni 2021

Pasca orde baru aliran-aliran Islam yang merupakan baru di Indonesia telah menampakkan diri diantaranya Ahmadiyah, Ghafatar, Syiah, Wahabi, dan lainnya. Diantara aliran yang muncul itu syiah menjadi aliran baru yang tumbuh dengan pesat di Indonesia. Syiah berhasil menjadi aliran resmi di Indonesia dan mendirikan organisasi-organisasinya yang menyebar diwilayah Indonesia. Syiah merupakan aliran terbesar kedua di dunia setelah Sunni dengan persentase 87 persen umat penganut Sunni dan 13 persen penganut Syiah.¹⁰¹ Syi'ah berkembang pesat di pemerintahan Iran. Menjadi mayoritas di Iran (sekitar 90%), Irak (60%) dan Bahrain (60%).¹⁰² Kemudian Syiah terus berkembang terutama sejak Revolusi Iran pada tahun 1979, telah menjadikan kebangkitan Syiah secara internasional dan merupakan titik awal berkembangnya pertumbuhan Syiah di berbagai negara.

Di Indonesia terdapat banyak pendapat mengenai masuknya paham Syiah. Dalam catatan sejarah yang ditulis oleh A. Hasymi disebutkan bahwa Syiah masuk ke Indonesia pada tahun 845 M dengan berdirinya Kerajaan Islam Perlak yang menganut Syiah.¹⁰³ Ada indikasi Syiah dibawa oleh para pedagang dan pelaut Muslim yang berasal dari Persia, Arab, Gujarat, dan India yang kemudian mengislamkan penduduk lokal, tidak hanya menyebarkan Syiah, mereka juga membawa seorang Sayyid Maulana 'Abd al-

¹⁰¹ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, Cetakan pertama, 2003), 69.

¹⁰² Sultriana dan Mustahyun. "Dinamika Konflik Sunni-Syiah di Indonesia Prespektif Kuasa Michel Foucault". *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 2, No. 2. (2017), 102. (https://www.researchgate.net/publication/321637461_DINAMIKA_KONFLIK_SUNNI_SYIAH_DI_INDONESIA_PERSPEKTIF_MICHEL_FOUCAULT)

¹⁰³ A. Hasjmy, *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*(Surabaya, PT. Bina Ilmu 1983), 15

Aziz Shah yang kemudian bertahta menjadi Sultan dan berkuasa di Kerajaan Islam Perlak.¹⁰⁴

Identitas Syiah tidak dapat dilihat dengan mudah di Indonesia. Penganut Syiah tidak pernah muncul dalam batasan-batasan yang jelas baik secara simbol, budaya, ritual ataupun kelompok sebagai pembeda dengan kelompok keagamaan Islam lainnya. Syiah seakan berbaaur dalam masyarakat dengan karakteristik eksekutif dan menyebar tidak bersatu dalam suatu kelompok yang beraktivitas dengan nilai kebersamaan.¹⁰⁵ Syiah mulai menampakkan jatidiri dan berkembang pesat di Indonesia sejak pasca Revolusi Iran 1979 sebagai wujud kebangkitan Syiah di dunia internasional.

Banyak buku-buku Syiah yang berasal dari Iran yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. perkembangan pesat di beberapa daerah diantaranya Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan beberapa kota di luar Jawa. Pada tahun 1984, melihat perkembangan Syiah, Indonesia dengan mayoritas umat islam Sunni, MUI tidak tinggal diam. Melalui Rakernas MUI 1984, MUI menegaskan perbedaan teologis Sunni dengan Syiah. akan tetapi tidak sampai mengklaim sesat Syiah.¹⁰⁶ Fatwa tersebut menegaskan perbedaan pandangan diranah hadist, imamah, nikah mut'ah dan madzhab fiqh yang sangat menyimpang dari nilai-nilai agama yang sebagian besar di Indonesia menganut faham sunni. Kemudian Syiah menjadi organisasi

¹⁰⁴ Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013), 7

¹⁰⁵ Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam: mengurai konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura* (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), 96.

¹⁰⁶ Abdullah Al-Kaff, *Mengapa Kita Menolak syiah*, (Jakarta: LPPI, 1998) dalam Mohammad Affan, dkk, *Bara di Pulau Garam*, 100.

resmi di Indonesia melalui persetujuan Presiden Abdurrahman Wahid pada 11 Agustus 2000 semakin memperkuat posisi Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) yang didirikan kelompok syiah pada 1 Juli 2000.¹⁰⁷

Namun sejak tahun 2000 terjadi konflik antara sunni syiah yang sudah mengarah pada tindak kekerasan dan diskriminasi. perbedaan sunni dan syiah tidak sebatas perdebatan semata. Konflik kekerasan dan diskriminasi yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia diawali dari konflik Sunni dengan Syiah yang berujung kekerasan di Sampang-Madura (2012) yang sebenarnya dimulai sejak tahun 2003, kemudian disusul konflik Pekalongan (2006), konflik Yogyakarta (2013), konflik Bangil (2011), juga konflik di beberapa di daerah lainnya.

Konflik-konflik tersebut tak dapat terelakkan sebab perbedaan ajaran Islam yang sangat jauh antara syiah dan sunni. Syiah yang sebelumnya hanya sebagai beberapa ajarannya kemudian ditahun 1980-an mulai memasuki Indonesia secara tegas sebagai aliran. Sampai pada periode 1990-an Syiah pergerakan Sunni sebatas pada edaran buku dan kegiatan keagamaan pengajian dan majlis ta'lim. Meskipun begitu praktik syiah sudah berkembang diberbagai wilayah Indonesia sampai mengharuskan Fatwa MUI 1984 mengenai penjelasan perbedaan ajaran Sunni dengan Syiah. Barulah pasca runtuhnya orde baru di akhir 90-an wacana kebebasan membuat Syiah lebih leluasa menyiarkan dakwahnya. Resminya IJABI pada tahun 2000 di Bandung telah memperkuat basis Syiah di Indonesia. Perbedaan ajaran antara Sunni dan

¹⁰⁷ Ali Makhsun, *Stigmatisasi Dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2019). 183

Syiah yang sebelumnya telah berlangsung sejak 1980-an mulai memunculkan ketegangan ditahun 2000-an yang disebabkan pertumbuhan Syiah yang melesat dan praktik ajaran Syiah yang mulai transparan ditengah muslim Sunni sebagai mayoritas. Sedangkan ajaran Syiah itu dianggap meresahkan sebab sangat berbeda dengan Sunni.

Diantara perbedaan tersebut yang paling menonjol adalah persoalan Imamah dan nikah Mut'ah. Syiah awalnya adalah orang-orang yang percaya bahwa sesudah Nabi Saw wafat seseorang yang harus menggantikannya adalah Ali bin Abi Thalib. Persoalan politik tersebut berkembang menjadi pemahaman Islam. Diantara ajaran Syiah adalah Imam mempunyai makna khusus yang memiliki "cahaya Muhammad" yang memiliki potensi ilmu lahir dan batin. Memiliki kesempurnaan pengetahuan eksoteris dan esoteris tentang pemahaman Al-Qur'an. dalam makna Imam Syiah tidak pernah salah (ma'shum) dan dilindungi dari dosa oleh Allah. Dalam Sunni Imam adalah Istilah yang disematkan secara umum untuk ulama-ulama besar dan tidak memiliki makna esoteris dan mistis seperti Syiah.¹⁰⁸

Masih banyak perbedaan-perbedaan ajaran antara Sunni dan Syiah yang dapat dikatakan sangat jauh berbeda. Perbedaan itu lantas dianggap meresahkan dan tak jarang menyulut konflik serius yang berkepanjangan. Di Bondowoso sendiri Perkembangan Syiah menjadi fenomena sosial keagamaan yang menimbulkan kegiatan kontestasi dan pergolakan panas dibanding perkembangan paham-paham lain aliran Islam yang berkembang sebelumnya.

¹⁰⁸ Sayyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2003) cetakan pertama, 80-81.

1. Perkembangan Syiah di Bondowoso

Di Bondowoso perkembangan Syiah ditengarai bermula dari Kampung Arab yang kemudian meluaskan dakwah keberbagai daerah di Bondowoso. Perkembangan syiah di Kampung Arab justru tumbuh dari kalangan habaib yang secara segmentasi adalah golongan alawiyin.¹⁰⁹

Tumbuhnya Syiah di kampung arab pada awalnya dipelopori oleh Habib Hamzah Al-Habsyie yang secara terang-terangan menegaskan sebagai syi'i pada tahun 1980-an. Kisah syiahnya Habib Hamzah bermula dari dampak revolusi Iran di Indonesia.¹¹⁰ Habib Hamzah telah banyak bersentuhan orang-orang syiah dari Iran dan buku-buku bacaan yang berasal dari intelektual muslim Syiah Iran. Dalam beberapa kesempatan Habib Hamzah mendapat undangan pengajian di Jakarta, beliau mulai berinteraksi dengan orang-orang kedutaan Iran dan mendapatkan buku tentang syiah. Perjumpaan hbib Hamzah dengan tokoh dan buku syiah tersebut tak dapat menghindarkannya dari faham syiah.¹¹¹ Gencarnya buku-buku syiah disyiarkan di Indonesia sejak periode 1980 an sebab dampak Revolusi Iran 1979 yang gencar menyebarkan syiah ke berbagai negara termasuk Indonesia

Habib Hamzah adalah salah satu habib yang sangat dikenal kealimannya di Bondowoso. Tidak sedikit ulama pesantren yang mengakui kealiman, sengat horma dan sekaligus berguru kepada beliau.

¹⁰⁹ Wawancara Ustadzah suud dan Fatimah

¹¹⁰ Musdhalifah, "Amalgamasi Sunni-Syi'ah di Kampung Arab Bondowoso" *ISLAMIKA INSIDE: jurnal Keislaman dan Humaniora*: Vol. 5, No. 2 (2019), 252. (<http://islamikainside.iain-jember.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/92>)

¹¹¹ Khusna Amal, 30.

Habib Hamzah tetaplah dihormati meskipun perpindahannya kepada syiah. Setelah penegasan Habib Hamzah akan kesyiahannya para habaib lain yang sebelumnya sudah memiliki kedekatan dan mempraktekkan ajaran syiah secara diam-diam (*taqiyyah*), mulai memberanikan diri menampakkan identitas teologisnya secara terang terangan. Ketokohan Habib Hamzah lah yang berkontribusi penting dalam mendongkrak perkembangan syiah di kalangan para habaib maupun diluar Kampung Arab.¹¹²

Membesar di Kampung Arab syiah kemudian juga mulai meluas keberbagai daerah di wilayah kabupaten Bondowoso. Diperkirakan sejak Habib Hamzah menegaskan sebagai syi'i, pada periode tahun 1980 an syiah sudah mulai menyebar diluar kampung Arab yaitu masyarakat non-Arab. Sebelumnya Habib Hamzah merupakan sosok panutan umat Islam Sunni di Bondowoso. Pasca beliau menjadi syi'i tidak sedikit masyarakat dan Kyai yang lantas mengambil jarak. Namun diperkirakan terdapat muslim sunni yang tetap istiqomah mengikuti jejak langkahnya. Habib Hamzah masih mengajarkan fikih sunnah dan ditambah dengan fikih Ja'fari yang dianut oleh pemeluk syiah. Selain itu belum lagi para habaib syi'i lain yang turut menyiarkan syiah di Bondowoso.

Sampai pada periode tahun 1990 an umat islam syiah di Bondowoso masih banyak yang menyembunyikan identitasnya secara verbal. Secara nyata mereka tidak mengaku dengan terang-terangan

¹¹² Khusna Amal, 30-3.

sebagai syi'i tetapi aktivitas keagamaan mereka berlaku seperti ajaran Syiah. Barulah pasca runtuhnya orde baru syiah mulai setingkat memajukan strategi dakwahnya. Tidak sedikit umat syi'i yang mulai menampilkan identitas syiah nya. Menurut salah satu tokoh elit syiah yaitu Habib Baqir berpendapat jumlah syi'i baik di kampung Arab maupun non-Arab sebanyak 10.000 an belum dengan umat pecinta habaib dan ajarannya yang jika dikalkulasikan akan menambah lebih banyak. Bondowoso menjadi salah satu daerah menyumbang syiah ditingkat nasional dengan jumlah 1,2 persen dari jumlah seluruh umat Islam di Indonesia.¹¹³

Sebenarnya Syiah secara nyata tidak mengidentifikasi dirinya dengan sebutan “syiah” atau “syi'i” (Taqiyyah) akan tetapi syiah lebih kepada sikap praktis teologi dan praktik. Berbagai strategi dakwah syiah diantaranya melalui ikatan syiah yang tergabung dalam IJABI. Di Bondowoso kepengurusan IJABI resmi dilantik pada 4 Juni 2006 di Hotel Palm Bondowoso. IJABI berfungsi sebagai koordinasi kegiatan sosial keagamaan diantaranya kegiatan pengajian, pembinaan kader, pengembangan ajaran syiah, serta ritual keagamaan seperti milad Fatimah dan hari Asyura. Komunitas syiah di kampung Arab juga tergabung dalam *majlis ta'lim* As-Shodiq yang juga mengembangkan pendidikan formal.

Yang menarik syiah juga aktif berdakwah melalui majlis ta'lim, diskusi-diskusi kecil, dan aktivitas sosial membagikan bantuan sembako

¹¹³ Ibid 38-39

atau uang kepada orang dalam dan diluar komunitasnya. Selain itu perkembangan syiah juga dapat dilihat dari peringatan hari Asyuro dan Milad Fatimah yang dilaksanakan secara terang-terangan diruang publik.¹¹⁴ Strategi yang paling populer menjaring kalangan muda adalah adanya dakwah dalam kegiatan obrolan-obrolan di warung kopi ataupun rumahan yang dikemas dengan santai dan nyaman. Selain itu faktor materiil dan ajaran syiah yang dianggap mudah seperti aturan shalat, dan persoalan nikah mut'ah menjadi ketertarikan tersendiri.

Dakwah syiah di Bondowoso dapat dikatakan cukup aktif selain cara-cara dakwah tersebut dari keterangan Kyai Muhammad hasan pemimpin Pondok Pesantren Sayyid Alwi Al-Maliki Bondowoso pernah suatu ketika mendapat surat tanpa nama yang terdapat bebrapa lembar berisi ajaran-ajaran Syiah seputar imamah dan fikih nya. Sehingga kemudian beliau menulis sebuah buku sebagai jawaban dan benteng dari faham syiah yang berjudul “mengapa Syiah Harus Diluruskan?” diterbitkan pada 1 maret 2007.¹¹⁵ Demikian itu dimulai tahun 2000-an syiah bukan lagi sebagai minoritas secara khusus di perkampungan Arab dan melebar luas di Bondowoso.

Berapa hari usai disahkannya IJABI Bondowoso banyak penolakan yang terjadi oleh masyarakat Sunni. Selain itu Syiah juga memasang baliho saat akan diadakannya Milag Fatimah. Peregerakan syiah tersebut dapat memicu konflik sara antara Sunni dan Syiah di Bondowoso.

¹¹⁴ Wawancara Wawancara KH Anwar Syafi'i di Tlogosari pada 10 Desember 2020

¹¹⁵ Wawancara Kyai Muhammad Hasan DI Koncer Tenggarang pada 2018

2. Posisi dan upaya Pondok Pesantren Azzahro dalam membentengi Sunni di Bondowoso

Sejak identifikasi dirinya Habib Hamzah sebagai Syi'i menandakan adanya segmentasi aliran yaitu Sunni dan Syiah dalam golongan *Alawiyyin*. masa 1980-an saat itu menjadi penanda perubahan sosial keagamaan di Kampung Arab. Hadirnya Syiah lantas tidak menjadikan hubungan silaturahmi di kalangan *Alawiyyin* menjadi renggang. Mereka tetap hidup rukun seperti keluarga sebagai *Ahlul Bait*. Kehidupan kekeluargaan di kalangan *Alawiyyin* masih terjalin erat seperti sebelumnya. Saling berkunjung dan bertegur sapa.¹¹⁶ Dari keluarga Ustadzah Nafisah sendiri terdapat saudara yang beberapa telah mengikuti Syiah namun tetap saja perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk terus menjalin hubungan yang baik.

Saat itu geliat Syiah masih bergerak secara sembunyi-sembunyi. Persebaran Syiah di Kampung Arab masih sebatas beredarnya buku-buku Syiah dan kajian. Secara verbal perbedaan Sunni Syiah banyak dimainkan oleh para Habaib yang merupakan hal wajar sebab identitas ketokohnya sebagai pendakwah dan panutan. Akan tetapi kehadiran Syiah tidak hanya aliran baru yang meresahkan para Habaib Sunni. Disisi lain wanita di kalangan *Alawiyyin* juga sibuk memperhatikan panggung argumentasi antara Sunni dan Syiah. Para wanita yang masih berpegang teguh pada ajaran Sunni banyak mengadukan keresahannya di Pesantren Az-Zahro.

¹¹⁶ Wawancara

Sebelumnya Pesantren Az-Zahro telah menghimbau agar berhati-hati dalam menerima argumen apapun terkait ajaran Islam baik kepada santri maupun wanita dikalangan Alawiyyin sehingga mereka juga dapat mewanti-wanti anak-anak maupun keluarganya.

Akan tetapi terus meningkatnya jumlah Syiah dikalangan Alawiyyin yang juga saat itu jamaah pengajian Ustadzah Nafisah beberapa ada yang berhenti mengikuti dan beralih kepada Syiah. Jamaah yang beralih kepada Syiah itu tidak lain juga dari kalangan *Ahlul Bait* di Kampung Arab. Memang di periode tahun 80-an pertumbuhan Syiah masih sangat tampak dikalangan Habaib/ Ahlul Bait. Maka sejak 1980-an Ustadzah nafisah mulai memasukkan penjelasan lintas aliran Islam yang utamanya Sunni dan Syiah didalam ceramah pengajiannya. Posisi pesantren Az-Zahro tidak lagi sebatas memperkuat aqidah Sunni bagi perempuan tetapi juga pusat pengajian muslimat yang menekankan perbedaan Sunni dan Syiah.

Memasuki tahun 90-an para habaib Syiah semakin giat dan keras melebarkan sayap paham Syiah di dalam dan luar Kampung Arab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada periode beragam strategi telah ditampilkan oleh Syiah. Ditingkat nasional secara berurutan MUI terus mengkonsolidasikan kewaspadaan terhadap ajaran Syiah. Fatwa MUI 7 Maret 1984 menghimbau kewaspadaan masuknya paham yang didasarkan pada Syiah, 25 Oktober secara kusus menolak nikah Mut'ah, 6 November 2007 menerangkan penyimpangan ajaran Syiah dan sepuluh kriteria aliran

sesat. Kemudian secara khusus MUI Jatim mengeluarkan fatwa kesesatan Syiah pada tahun 2012.

Secara garis besar umat Sunni di Bondowoso dijejaki rasa khawatir atas pergerakan Syiah. Rasa kekhawatiran itu terimplikasi kedalam berbagai macam respon dan aksi dari kalangan Sunni. Ada yang cukup moderat adapula yang menyikapi dengan keras dan tegas. Terlepas dari bermacam reaksi Ulama-ulama Sunni tidak tinggal diam menghadapinya. Dalam kegiatan sosial melalui pengajian-pengajian, menginformasikan kegiatan-kegiatan agama apa saja yang dilakukan oleh ajaran Syiah. Menimpali beredarnya buku Syiah dengan menulis atau menyebar buku-buku Sunni dan anti Syiah. Konsolidasi melalui jaringan sosial seperti jaringan Ulama, Kyai Sunni Bondowoso yang sudah terbentuk sejak lama dan organisasi-organisasi keagamaan seperti NU dan MUI. Serta gerakan-gerakan anti Syiah.

Sikap pemerintah dan MUI Bondowoso memilih untuk tidak saling menyalahkan salah satu diantara Sunni dan Syiah. Menyikapi Fatwa kesesatan Syiah oleh MUI Jatim, MUI dan ulama-ulama Bondowoso sepakat untuk tidak mengikuti fatwa MUI Jatim tersebut. Mereka paham bahwa fatwa tersebut sebagai bentuk kekhawatiran terhadap perembangan Syiah secara berlebihan. Tetapi Bondowoso lebih mengambil sikap sendiri dengan tujuan mencegah potensi konflik sara serta agar masyarakat Bondowoso hidup aman, rukun dan damai.

Syiah telah menyebar diberbagai daerah Bondowoso, tiga daerah sentral Bondowoso adalah desa Kademangan, Jambesari dan Tlogosari. Kaum perempuan didesa Jambesari dan Tlogosari saat itu dibuat bingung dan resah oleh kegiatan-kegiatan keagamaan Syiah yang belum pernah ada sebelumnya. Mereka bertanya-tanya tentang ajaran Islam apakah yang sedang berkembang di desanya. Salah satu Kyai besar di Bondowoso yaitu Kyai Anwar¹¹⁷ menyarankan agar para wanita mengikuti pengajian di Pondok Pesantren Azzahro. Beliau menyerukan bahwa di pesantren Azzahro terdapat pengajian yang dapat menjawab gelisah akan hadirnya Syiah dan sangat cocok bagi kaum perempuan.¹¹⁸

Mungkin saja sebelum Kyai Anwar menyarankan, kaum perempuan di Jambesari, Tlogosari maupun daerah lainnya di Bondowoso telah ada yang berdatangan di Pesantren Azzahro sebab kegelisahan munculnya Syiah yang berasal dari Kampung Arab. Desas desus pengajian muslimat di Pesantren Az-Zahro mulai diketahui banyak masyarakat yang terutama daerah-daerah basis Syiah subur berkembang. Pengajian muslimat di pesantren Az-Zahro kemudian ramai setiap minggunya. Jamaah perempuan ibu-ibu membawa serta putrinya datang berbondong-bondong dengan rombongan dari desanya ke pesantren Az-Zahro. Pengajian muslimat yang biasanya berjumlah puluhan beralih menjadi ratusan jamaah. Ditahun 2000-an Pesantren Az-Zahro sudah memiliki tempat yang memang sengaja dibuat untuk pengajian muslimat. Bertempat

¹¹⁷ KH Anwar Syafi'i merupakan ketua PC Aswaja Center NU di Bondowoso, beliau menjadi tidak pernah kuliah dan dosen di Institut Agama Islam At Taqwa Bondowoso

¹¹⁸ Wawancara Wasilatul Hamami di Tlogosari pada 9 Desember 2020

dibelakang Rumah pesantren Azzahro satu gedung dengan asrama santri namun struktur tempat dibuat agar tidak memperlihatkan asrama santrinya. Tempat luas itu beralaskan pavingan sehingga nyaman untuk beraktivitas.

Dimulai sejak inilah jamaah muslimat memiliki kontak nomor pesantren Azzahro yang dapat dihubungi. Dimakudkan bila ada faham Islam yang ditengarai dari ajaran Syiah dapat langsung dikomunikasikan dengan pihak pesantren Az-Zahro sehingga masyarakat tidak mengikuti kegiatan Syiah tersebut. Pasalnya banyak pengajian para habaib atau Kyai yang mengatasnamakan majlis ta'lim namun isi ceramahnya mengkafirkan Sayyidina Abu Bakar, Umar, dan Usman. Pengajian itu terkadang dikemas dalam bentuk undangan, ajakan, atau sumbangan. Terkadang pula mengatasnamakan Milad Fatimah dengan acara syukuran.¹¹⁹

Jaringan muslimat Pesantren Azzahro itu kemudian membentuk komunitas ibu-ibu yang aktif menyiarkan waspada Syiah pada tetangga dikampungnya. Para tetangga itu yang tidak mengerti menanyakan segala sesuatu terkait kegiatan-kegiatan yang ditakutkan berbau Syiah kepada jamaah muslimat tersebut. sebab mereka juga tidak mau terpengaruh ajaran Syiah melalui pengajian-pengajian yang ternyata adalah pengajian Syiah.

Intensitas dan kapasitas Pondok Pesantren Az-Zahro tersebut kemudian banyak diketahui. berawal dari kegiatan Dala'il dari Ijazah Habib Abdullah bin Alawin bin Haddad setiap hari senin di Bondowoso.

¹¹⁹ Ibid

Pada tahun 2011 mengusulkan agar mengadakan pengajian terbuka untuk masyarakat umum baik laki-laki maupun perempuan yang khusus mengkaji kitab Risalatul Muawwanah untuk membentengi masyarakat Sunni dari paham-paham Syiah. Dari sini disepakati oleh para habaib dan para kyai elit NU untuk melaksanakan pengajain tersebut setiap ahad malem senin wage yang akan di isi oleh Habib Taufik. Usulan tersebut disambut baik dan disetujui oleh Ustadzah Nafisah yang diputuskan dilaksanakan setiap ahad malem senin wage setiap satu bulan sekali diwaktu ba'da magrib. Dan dilaksankanlah pengajian tersebut sejak 1432 Hijriyah (2011).

Para habaib dan elit NU yang turut andil mensukseskan pengajian tersebut mulai mengarahkan agar masyarakat datang dalam pengajian tersebut. Dihimbau agar masyarakat dapat memahami dasar hukum perbedaan Sunni dan Syiah dan mengetahui kegiatan-kegiatan Syiah yang terkadang tidak diketahui sebab dakwahnya yang bersifat Taqiyyah. Pada minggu malam senin wage 1432 H datanglah jamaah dari berbagai daerah Bondowoso baik laki-laki dan perempuan yang berjumlah 350-an.

Perjalanan waktu hadirnya Syiah masyarakat mulai memahami dan terbiasa dengan kegiatan dakwah maupun keagamaan Syiah. masyarakat Bondowoso secara umum dan khusus Kampung Arab sudah paham betul dengan strategi-strategi dakwah Syiah. Meskipun berlangsung damai pertentangan Sunni-Syiah inilah adalah satu-satunya kontestasi aliran Islam yang berlangsung sengit dan panjang. Sebelumnya warna paham

Islam di Bondowoso maupun Kampung Arab berlangsung homogen meskipun terdapat aliran minoritas seperti HTI, wahabi, salafi atau lainnya dan perbedaan komunitas Al-Khairiyyah dan Al-Irsyad di Kampung Arab.

Dampak dari kontestasi Sunni-Syiah pada Pesantren Az-Zahro sampai ditahun 2020 adalah sebagai berikut:

- a. Sentral benteng faham Sunni bagi perempuan diberbagai desa Bondowoso. terutama di desa-desa Syiah tumbuh pesat.
- b. Menjadi pesantren yang menempati posisi sebagai media membentengi faham Sunni dari ekstrimisme dakwah Syiah di Bondowoso. Pesantren Azzahro dihormati oleh para habaib di Kampung Arab dan para habaib menyadari posisi Pesantren Az-Zahro cukup mewadahi para wanita di Kampung Arab. Dan hingga kini pengajian tersebut masih dilaksanakan dan diharapkan dapat terus meminimalisir perkembangan Syiah di Kampung arab dan Bondowoso.
- c. Semakin dikenal Pesantren Az-Zahro di masyarakat Bondowoso. Karakternya yang tertutup lantas tidak menyurutkannya dari pengetahuan masyarakat.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pondok Pesantren Az-Zahro berdiri didasari oleh keinginan Ustadzah Nafisah untuk terus mengamalkan Ilmunya. Dan dilatarbelakangi oleh kesadaran sosial terhadap sesama perempuan atas fenomena sosial keagamaan yang didominasi laki-laki sedangkan perempuan kurang mendapat tempat dalam aktivitas keagamaan. Pendirian Pesantren Az-Zahro tidak dimaksudkan untuk menyamai aktivitas dakwah kaum laki-laki tetapi lebih kepada produktivitas keagamaan sesuai dengan porsi dan posisi perempuan dalam syariat keislaman. Proses pendirian pesantren mendapat respon yang sangat positif dan memperoleh dukungan dari masyarakat. Dalam macam aliran Islam, Pondok Pesantren Azzahro adalah Pondok Pesantren berpaham Sunni yang menganut teologi Asy'ariyah-Maturidiyah, dalam fikih berimam pada salah satu empat madzhab (Syafii, Hanbali, Hanafi, Maliki) dominan Syafii, serta tasawuf mengikuti pemikiran imam Al-Ghazali dan Syaikh Junaid Al-Baghdadi.
2. Pesantren Az-Zahro menanamkan nilai-nilai ajaran Sunni melalui tindakan dan tingkah laku yang nyata. Perkembangan dalam menjaga nilai-nilai sunni dibagi dalam tiga tahap. *Tahap pertama* (1973-1975) meningkatkan dan menguatkan aqidah perempuan didesa Kademangan dengan berubahnya pola pikir dan pola hidup yang lebih Islami lagi dari sebelumnya. Menjadi rumah kaum perempuan dalam menghadapi

berbagai prible sosialnya. *Tahap kedua* (1975-1980-an) adalah masa menuju kemajuan. Secara umum dimasa ini adalah proses terlengkapinya fasilitas pesantren, sebagai pesantren tradisional mengutamakan nilai keagamaan perkembangan pesantren secara fisik relatif sederhana dan tidak modern. kemajuan terindikasi dari banyak mencetak santri yang aktif mengembangkan sosial keagamaan diberbagai daerah dan pengajian muslimat sebagai fokus pengembangan keagamaan perempuan berkembang dengan baik dan stabil. *Tahap ketiga* (1980-an-2020) adalah masa menghadapi kontestasi dua aliran Islam antara Sunni dan Syiah. Pesantren Azzahro menjadi sentral pengajian muslimat (perempuan) secara garis besar dari berbagai wilayah besar tumbuhnya dakwah syiah. Intensitas dan kapasitas tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai salah satu media membentengi Sunni dari Syiah melalui kegiatan pengajian. Pengajian diperuntukkan baik bagi perempuan maupun laki-laki. Posisi tersebut turut membantu meminimalisir dampak dakwah Syiah di Bondowoso.

B. Saran

1. Tentunya hasil penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan karena sesungguhnya penelitian yang objektif sulit diwujudkan. Sejarawan dituntut dapat mendeskripsikan fakta dilapangan tanpa adanya kekurangan maupun kelebihan serta tidak bersifat subjektif. Untuk itu adanya penelitian selanjutnya terkait Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro tentunya akan lebih menyempurnakan penelitian ini.

2. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat umum khususnya perempuan di Bondowoso maupun daerah lainnya melalui tokoh Ustadzah Nafisah yang berjuang demi kemaslahatan sosial.
3. Diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dibidang sejarah keilmuan bagi pembaca serta segala kekurangan dan kelebihan dapat menjadi evaluasi sehingga menjadi pembelajaran untuk penulisan kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Taufik. 1996. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Abu ‘Alam Al-Mishri, Taufik. 1999. *Fatimah Az-zahra Ummu Abiha*. Bandung: Pustaka Pelita.
- Affan, Mohammad. Dkk .2014. *Bara di Pulau Garam: mengurai konflik Syiah-Sunni di Sampang Madura* Yogyakarta: Suka-Press.
- Ahmad, Jamil. 1996. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Kaff, Abdullah. 1998. *Mengapa Kita Menolak syiah*. Jakarta: LPPI.
- Al-Uthaimin, Muhammad Saleh. 1985. *Apakah Yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Jakarta: Maktab Al-Muktasar Al-Islami.
- Amini, Ibrahim. *al Mar’ah an Namudzjiyah fi-al Islam*. Iran: Anshariyyan Publicaion.
- Anam, Chairul. 2010. *Pertumbuhan dan Perkernbangan Nahdlatul Ularna*. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Bunga Rempai Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi ditengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Badri, Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Burhanudin, Jajat. 2006. *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

- Esposito, Jhon L. (ed). 2001. *Ensiklopedia Dunia Islam Modern Jilid I*. Bandung: Mizan.
- Hasjmy, A. 1983. *Syiah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Khaldun, Ibnu. 2001. *Mukaddimah*, terj. Masturi Irham, Malik supar, dan Abidun Zuhri. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar..
- Makhsun, Ali. 2019. *Stigmatisasi Dan Propaganda Anti-Syiah: Sorotan Deskriptif Gerakan Annas*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Mas'udi, Masdar Farid. 2007. *Membangun NU Berbasis Masjid dan Umat*. Jakarta: LKTMU-NU.
- Masduqi, Ach. 1996. *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: AL-MIFTAH.
- Masjkur. 2007. *Integrasi Sekolah Kedalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama.
- Masyhud, Sulthon, Khusnurdilo.2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mauladdawilah, Abdul Qodir Umar.2010. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Malang: Pustakan Bayan dan Pustaka Basma.
- Muchtar, Affandi. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Munawir. 2013. *Kajian Hadist Dua Mazhab*, Cet. 1. Purwokerto: Stain Press.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam; Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Nawawi. 2014. *Ilmu Kalam: Dari Teosentris menuju Antroposentris*. Malang: Genius Media.
- Ordini, Abu Muhammad. 2009. *Fatimah Buah Cinta Rasulullah SAW Sosok Sempurna Wanita Surga*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Rrukiati, Enung K. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka setia.

- Saridjo, Marwan, dkk. 1982. *sejarah pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bakti.
- Siradj, Said Agiel. 1999. dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sofjan, Dicky Sofjan. 2013. *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia; Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Ali, dkk. 2002. *Hadis Qudtsi; Pola Pembinaan Ahklak Muslim*. Bandung: CV Diponegoro.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid Terhadap Pendidikan Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Skripsi

- Firiyatul Muhammad, “Sejarah dan Perkembangan Komunitas Arab di Bodowoso” skripsi prodi Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Jurnal:

- Abbas Sofwan M.F. 2019. “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial” *SALAM: jurnal budaya dan syar-i* Vol. 6 No. 1. 1-12.
- Abdullah Zawawi. 2013. “Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda di Era Globalisasi”, *Ummul Qura*: Vol. 3, No. 2.

- Adnan Mahdi. 2013. "Sejarah dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia". dalam *JIE*, Vol. 2, No. 1. April: 1-20.
- Herman, DM. 2013. "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Al-Tha'dib*: Vol. 6, No. 2. Juli-Desember: 145-158.
- Khusna Amal, dkk. 2017. "ekspresi keberagaman Islam Tradisionalis di Era Demokrasi", *laporan hasil penelitian bantuan program peningkatan penelitian mutu DIPA tahun 2017* : IAIN Jember
- Lilik Ummi Kaltsum. 2019. "Kemasan Ideologi Dalam Pesantren", *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*: Vol. 5, No. 2. Desember: 131-149.
- Mahasiswa dan mahasiswi jurusan SKI semester IV-B UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2013. "Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren", *Academia: Kumpulan Makalah Sejarah Pesantren*.
- Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)". *Instika*
- Muhammad Niwan dan Paisun. 2019. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Pesantren Salaf dan Modern)", *JPIK*: Vol.2, No.1 Maret: 59-81.
- Munawir. 2016. "Aswaja NU Center dan Perannya Sebagai Benteng Aqidah", *Shahih*: Vol. 1, No. 1. Januari-Juni: 61-81.
- Musdhalifah.2019. "Amalgamasi Sunni-Syi'ah di Kampung Arab Bondowoso" *ISLAMIKA INSIDE: jurnal Keislaman dan Humaniora*: Vol. 5, No. 2. Desember: 238-263.
- Samsinas. 2013. "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial". *Jurnal Hunafa*: Vol.6, No.3. Desember: 329-346.
- Sultriana dan Mustahyun. 2017. "Dinamika Konflik Sunni-Syiah di Indonesia Prespektif Kuasa Michel Foucault". *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol. 2, No. 2. Oktober: 93-108.
- Internet:**
- Aryudi A Razaq, "Inilah Rahasia Mbah Shiddiq Memiliki Anak-anak Mulia", dalam www.nu.or.id/3 maret 2020 (25 Juni 2021).
- H. As'ad Said Ali, "Tradisionalisme NU" dalam www.nu.or.id/6 maret 2014 (21 juni 2020).
- Sabrina Asril, "Catatan Kekerasan Indonesia Pasca Reformasi", dalam ahmadiyah.blogspot.com/2013 (28 Juni 2021)

Selli nisrina faradila. “Snouck Hurgronje Agen Belanda Yang Pura-Pura Masuk Islam” dalam [m.kumparan.com/8 juni 2018](http://m.kumparan.com/8-juni-2018) (22 april 2021).

Wawancara:

Ustadzah Hj Nafisah binti Barakwan Al-Hasan, *wawancara*, pendiri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro, 06 Desember 2020.

Su’ud binti Barakwan Al-Hasan, *wawancara*, adik kandung Ustadzah Nafisah binti Barakwan Al-Hasan sekaligus pengasuh dan selalu mendampingi Ustadzah Nafisah dalam merintis Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro, 06, 07 Desember 2020.

Badriyah, *wawancara*, santri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro, 07 Desember 2020.

Hilya, santri Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro, 07 Desember 2020.

Syarifah Fatimah, *wawancara*, warga di Kampung Ara, 04 Desember 2020.

KH Anwar Syafi’i, *wawancara*, Ketua PC Aswaja NU Center Bondowoso, 10 Desember 2020.

Wasilatul Hamami, *wawancara*, Istri KH Anwar Syafi’i dan selaku jamaah pengajian Ustadzah Nafisah, 09 Desember 2020.

Kyai Muhammad Hasan, *wawancara*, Pengasuh pengasuh Pondok Pesantren Islam sayyid Alwi Al-Maliki Tenggarang Bondowoso, saat memenuhi tugas mata kuliah Bibliografi Ulama Tapal Kuda 2018.

IAIN JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kuni Nurhidayah
NIM : U20174026
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa bagian atau keseluruhan isi Penulisan Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila di tuliskan dengan format kutipan dalam isi Penulisan Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Jember.

Jember, 1 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Kuni Nurhidayah
NIM : U20174026

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Papan nama Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro yang terletak di Jl. Imam Bonjol 158



(dok, penulis 2020)

Laporan hasil belajar santri putri



PONDOK PESANTREN ISLAM PUTRI AZ-ZAHRO*

Alamat : Jln. Imam Bonjol 533 Bondowoso

LAPORAN HASIL BELAJAR SANTRI
SEMESTER II TAHUN AJARAN 2019 – 2020

NAMA SANTRI :
NO. INDUK :
KELAS :
SEMESTER : II

MATA PELAJARAN	NILAI		DESKRIPSI
	ANGKA	HURUF	
I. AGAMA			
1. Al Qur'an			
2. Tafsir Qur'an			
3. Riyadussolihin			
4. Hadist			
5. Hadiyahul Afroh			
6. Tauhid			
7. Hifidz Mutun			
8. Nahwu			
9. Shorof			
10. Fiqih			
11. Siroh			
12. Bahasa Arab			
II. TASAWWUF			
1. Akhlaq			
2. Bidayatul Hidayah			
3. Risalatul Muawanah			
4. Nasoh Addiniyah			
III. UMUM			
1. Bahasa Indonesia			
2. Bahasa Inggris			
3. Al Jabar			
JUMLAH			

(dok, penulis 2020)

Ndalem Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro

(rumah pribadi Ustadzah Nafisah)



(nmfndok, penulis 2020)

Gerbang Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro



(dok, penulis 2020)

**Observasi hari pertama di Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro
bersama santri 06 Desember 2020**



(dok, penulis 2020)

**Wawancara dengan Ustadzah Nafisah dan Ustadzah Su'ud di ndalem
Pondok Pesantren Islam Putri Az-Zahro 06 Desember 2020**



(dok, penulis 2020)

Wawancara dengan KH. Anwar Syafi'i di Tlogosari 10 Desember 2020



(dok, penulis 2020)

**Pencarian data mengenai NU dan keutamaan Ustadzah Nafisah
di Tlogosari 10 Desember 2020**



(dok, penulis 2020)

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Kuni Nurhidayah
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi/ 19 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Genteng-Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20174026

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN V Kaligondo Genteng
2. SMP/MTs : SMP Hadi Wijaya Genteng
3. SMA/SMK/MA : SMA Muhammadiyah 2 Genteng

IAIN JEMBER